DENPASAR 2022

IT'S *ABOUT* TIME

Exhibition

7 October-19 November 2022

Contents

02 Penghantar / *Forword*
06 Tentang / *About DenPasar2022: It's About TIME!*
08 Tentang / *About CushCush Gallery*
10 Tulisan / *Writings*
25 Kuratorial & Karya / *Curatorial & Works*
70 Profil / *Profile*
79 *Acknowledgement & Sponsor*


IT'S
ABOUT
TIME
DENPASAR
2020
Exhibition
7 October-19 November 2022
A 6-weeks group exhibition curated by alumni DPS21 curators' Ni Wayan Pennawati, Ni Wayan Sattwi Pradnya Paramita & Wicitra Pradnyanthi, responding to the theme 'It's About TIME!'
This exhibition is also a resulting 'take-story' from the participants' learning process in the previous year, and mentored by DPS21 mentors Savitri Sastrawan and I Made Suarta Dwilaksya.
Artists featured:
Gilang Prapeg, Ketut Nugi, Agu Dyah Wulandari, Srizkic, Gusti Dalem, Eka Sutha, IG Sukarya, Djamur Komunitas, Sanggar Bantu Sanggar Sinar Pande, Studio Gelombang
Exhibition Opening:
Friday, 7 October 2022
at 7pm WITA
Venue:
CashCash Gallery
Jl. Teuku Umar Gang Rajawali no. 14

Pengantar

Foreword

Terima kasih telah mendedikasikan waktumu untuk bergabung dalam DenPasar2022: It's About TIME! Kami sangat bersyukur bisa berbagi Denpasar2022: It's About TIME! dengan semuanya!

Setelah situasi dua tahun pandemic yang penuh ketidak pastian, tahun ini kami senang bisa menyapa teman-teman kembali secara langsung. Banyak perubahan yang terjadi sejak 2020, selain kesehatan yang menjadi sorotan, ketahanan pangan, kepedulian lingkungan, keberlanjutan rantai ekonomi untuk roda kehidupan menjadi kegelisahan masyarakat umum, termasuk teman-teman di dunia seni dan desain.

Di masa pandemic, definisi waktu menjadi relatif. Di satu sisi, aktifitas sehari-hari terhentikan, dan kita semua punya lebih banyak waktu. Lebih banyak waktu untuk sendiri. Lebih banyak waktu untuk mencari jati diri. Waktu kesan nya melambat dan 'berhenti'. Di sisi lain, berita-berita teman dan relasi yang waktunya di perpendek karena nyawanya ter'makan' virus membuat kita merasakan waktu yang tiba-tiba bisa hilang begitu saja. Waktu adalah Perpisahan!

Dalam kepercayaan Bali, waktu (Kala) memiliki makna yang dalam. Waktu adalah penanda perpisahan, perubahan, dan pertemuan. Di DenPasar2022: Sudah Waktunya! kami mengundang semua orang untuk bertemu dan mengeksplorasi kemungkinan, mencari potensi, dan memulai perubahan untuk masa depan kolektif yang lebih baik.

Thank you for dedicating your time to be part of DenPasar2022: It's About TIME! We are grateful to be able to share Denpasar2022: It's About TIME! with everyone!

After two years of an uncertain pandemic situation, this year we are happy to be able to greet all of our friends again in person. Many changes have occurred since 2020, apart from health and sanity, food security, environmental concern, the sustainability of the economic chain has become the concerns of the general public, including our creative friends who struggle in art and design.

During the pandemic, the definition of time is relative. On the one hand, everyday activities are stopped, and we all have more time. More time for ourselves. More time to find our identity. Time slowed down and 'stopped'. On the other hand, news from our friends and relatives whose time is shortened because their lives are 'stolen' by the virus makes us feel that time can suddenly just disappear. Time is Farewell!

In Balinese beliefs, time (Kala) has a deep meaning. Time is a marker of separation, change, and meeting. At DenPasar2022: It's About TIME! we invite everyone to meet and explore possibilities, seek potential, and initiate change for a better collective future.

Kami percaya momentum ini menawarkan kemungkinan/ kesempatan baru. "Kemungkinan baru" inilah yang kami upayakan di DenPasar2022: It's About TIME! Kami berterima kasih kepada partner ISI Denpasar yang menyambut baik kolaborasi dalam program kuratorial residency tahun ini. Mengambil format yang berbeda dari program residensi kurator DPS21, tahun ini DPS22 menjawab situasi saat ini dengan programming yang holistic termasuk kelas intensif, lokakarya, kunjungan studio dan galeri, dan presentasi komunitas yang sebagian besar diselenggarakan secara luring (offline), lengkap dengan sesi bimbingan (mentorship) selama 2 minggu dari tgl 7 – 19 October 2022.

Peserta DPS22 adalah mahasiswa senior ISI Denpasar dan kurator muda dan praktisi kreatif yang terpilih melalui open call. Puncak DPS22 telah diselenggarakan di sesi terakhir pada tanggal 19 Oktober 2022, yang ditutup dengan presentasi proposal oleh semua peserta.

Topik, materi, dan narasumber di seleksi bersama tim inti termasuk penasehat program DPS dan mentor, berdasarkan pada kondisi Bali yang kaya dengan budaya, tradisi dan kekriyaannya, dan beberapa kegelisahan bersama seperti ketergantungan pariwisata yang mengakibatkan keterpurukan Bali di masa Pandemic, kekurangannya kurator muda, penulis kritik seni & desain dan pekerja seni di Bali yang mengakibatkan minimnya diskusi dan diskursus, dan lain-lain.

Sebuah workshop artworks conservation berlangsung berkat kerjasama antara CCG, Museum Puri Lukisan dan Institut Konservasi Indonesia selama tiga hari: pada tanggal 14 – 16 October 2022. Berlangsung di Museum Puri Lukisan, workshop tersebut dimulai dengan kuliah virtual oleh Saiful Bakhri yang memberikan gambaran tentang sejarah serta praktek konservasi benda-benda Warisan budaya, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat di sesuaikan terhadap kondisi yang khusus di Indonesia. Pengantar tersebut di lanjutkan dengan workshop berdurasi dua hari di laboratorium museum, untuk memberi gambaran lebih lanjut melalui praktik langsung, kali ini berfokus di media kertas dan canvas, oleh praktisi Wayan Sumadi dan Laila Fitrani.

We believe this momentum offers new possibilities/ opportunities. It is this "new possibility" that we are working towards at DenPasar2022: It's About TIME! We thank ISI Denpasar who welcomed our collaboration in this year's curatorial residency program. Taking a different format from the DPS21 curator residency program, this year DPS22 is responding to the current situation with holistic programming including intensive classes, workshops, studio and gallery visits, and community presentations which are mostly held offline, complete with mentoring sessions (mentorship) for 2 weeks from 7 – 19 October 2022.

DPS22 participants are ISI Denpasar senior students and young curators and creative practitioners selected through an open call. The DPS22 curator residency program final session was held on 19th October 2022, which came to a great closing with proposal presentations by all participants.

Topics, materials, and speakers were selected with the core team including DPS program adviser and mentors, based on the Bali current situation which is rich in culture, tradition and craftsmanship, and several shared concerns such as over dependence on tourism which resulted in Bali's downfall during the Pandemic, the shortage of young curators, critique writers of art & design and art practitioners in Bali which resulted in a lack of discussion and discourse, and so on.

An artworks conservation workshop took place as a result of the collaboration between CCG, Museum Puri Lukisan and Institut Konservasi Indonesia for three days: on 14 – 16 October 2022. Taking place at Museum Puri Lukisan, the workshop began with a virtual lecture by Saiful Bakhri who gave an overview of history and cultural heritage conservation practices, and how this knowledge can be adapted to the specific conditions in Indonesia. This introduction was followed by a two-day workshop in the museum laboratory, to provide further insight through hands-on practice, this time focusing on paper and canvas media, by practitioners Wayan Sumadi and Laila Fitrani.

Di waktu yang bersamaan, tiga alumni kuratorial residensi DPS21 mempersembahkan tiga pameran dari kerja kuratorial yang merupakan hasil output dari proposal-proposal mereka di CushCush Gallery dari 7 October sampai 19 November 2022, yang merespond tema besar DPS22: It's About TIME! Mereka adalah Wicitra Pradnyaratih, Ni Wayan Penawati dan Ni Wayan Satiani Pradnya Paramita. Perjalanan persiapan tiga kurator alumni DPS21 di mulai dari awal tahun dan di support oleh mentor DPS21: Savitri Sastrawan dan Made Susanta Dwitanaya. Pameran di perkaya oleh serangkaian public program yang terkurasi: curator & artist talks, workshops, children program, dll. Salah satu alumni DPS21 yang saat ini berbasis di Yogyakarta, Putu Sridiniari berkontribusi dengan menulis sebuah article yang merespon tema DPS22.

Kami berterima kasih terhadap semua pihak yang menunjang keberlangsungan program ini. Terima kasih kepada Insitut Seni Indonesia, Museum Puri Lukisan, Institut Konservasi Indonesia, para sponsor dan rekan media, serta Tim DPS22 yang berdedikasi berbasis di Bali, Yogyakarta, Jakarta, dan Surabaya yang menggabungkan pengetahuan, pengalaman, wawasan dan keahlian dalam semangat berbagi dan Gotong Royong, meneruskan aspirasi dari team DPS pendahulunya, menuju masa depan kita bersama yang lebih baik.

Di DenPasar2022: It's About TIME!, kami tidak hanya menangani mata rantai yang hilang dalam ekosistem seni lokal kami, tetapi juga merangkul masa sekarang dan mencari jalan ke depan.

Dengan harapan. Dengan kepedulian. Dengan semangat...DenPasar! It's About TIME!

Suriawati Qiu
Co-founder CCG

At the same time, three alumni of DPS21 curatorial residency presented three exhibitions of curatorial work as the output of their proposals at CushCush Gallery from 7 October to 19 November 2022, which responded to the main theme of DPS22: It's About TIME! They are Wicitra Pradnyaratih, Ni Wayan Penawati and Ni Wayan Satiani Pradnya Paramita. The journey of preparation for the three DPS21 alumni curators started at the beginning of the year and was supported by DPS21 mentors: Savitri Sastrawan and Made Susanta Dwitanaya. The exhibition was enriched by a series of curated public programs: curator & artist talks, workshops, children's programs, etc. One of the DPS21 alumni who is currently based in Yogyakarta, Putu Sridiniari also contributed by writing an article responding to the DPS22 theme.

We thank all parties who support the continuity of this program. Thanks to the Indonesian Institute of the Arts (ISI Denpasar), Museum Puri Lukisan, Institut Konservasi Indonesia, sponsors and media partners, as well as the dedicated DPS22 Team based in Bali, Yogyakarta, Jakarta and Surabaya who blend the knowledge, experience, insights together and expertise in the spirit of sharing and Gotong Royong, continuing the aspirations of the previous DPS team, towards a better future for us together.

At DenPasar2022: It's About TIME! we are not only tackling the missing link in our local arts ecosystem, but also embracing the present and looking for a way forward.

With expectations. With concern. With enthusiasm... that is DenPasar! It's About TIME!

Suriawati Qiu
Co-founder CCG



Tentang / *About DenPasar2022: It's about TIME!*

Tentang DenPasar2022: It's About TIME!

About DenPasar2022: It's about TIME!

Dalam kepercayaan Bali, waktu (Kala) memiliki makna yang dalam. Waktu adalah penanda perpisahan, perubahan, dan pertemuan. Di DenPasar 2022: Sudah Waktunya! kami mengundang semua orang untuk bertemu dan mengeksplorasi kemungkinan, mencari potensi, dan memulai perubahan untuk masa depan yang lebih baik.

Sudah Waktunya! untuk memikirkan kembali bagaimana tradisi Bali yang tertanam kuat dapat menginformasikan seni dan desain kontemporernya. Bagaimana kita mendefinisikan kontemporer? Pendekatan apa yang bisa digunakan? Bagaimana seseorang dapat melepaskan diri dari jebakan konformitas tertentu yang telah menjadi sisa-sisa masa lampau untuk benar-benar melihat konteks dan tradisi lokal di masa sekarang? Di mana untuk memulai?

Sudah Waktunya! untuk menempatkan seni dan desain kontemporer sebagai elemen penting dalam ekologi Bali yang berpusat pada pariwisata. Bagaimana membangun dan mendukung ekosistem seni dan desain lokal yang sehat sehingga wacana-wacana terkini dapat disadari, dibicarakan, didiskusikan dan diarsipkan dengan baik. Mengapa sangat penting bagi kita untuk melakukan ini, ...SEKARANG? Siapa pemangku kepentingan?

Sudah Waktunya! untuk meninjau dan memikirkan kembali, tahun 2022 ini, setelah 2 tahun hibernasi yang kita alami selama pandemi 2020 - 2021 yang luar biasa. Mengidentifikasi masalah lingkungan utama seperti pencemaran limbah plastik (sudah terlalu banyak), kelangkaan air bersih, dan dampaknya terhadap lingkungan dan perubahan iklim di Bali. Dengan negara-negara di seluruh dunia membuka kembali perbatasan dan memutuskan untuk hidup berdampingan dengan covid, dan kembalinya perjalanan dan pariwisata, bagaimana seni dan desain dapat memainkan peran penting di masa sekarang?

In the Balinese belief, time (Kala) has a deep meaning. Time is a marker of separation, change and meeting. In DenPasar2022: It's about TIME! We invite everyone to meet and explore possibilities, seek potentials, and initiate change for a better future.

It's about TIME! to rethink how Bali's deeply embedded traditions can inform its contemporary arts + design. How do we define contemporaneity? What approaches can be used? How can one breaks free from the trappings of certain conformities that has been remnants of yester-years to truly look at local context and tradition in current time? Where to begin?

It's about TIME! to place contemporary arts + design as an essential element in Bali's tourist centric ecology. How to build healthy and supportive local arts + design eco-system so current discourses can be made aware, talked about, got discussed and archived properly. Why is it so crucial for us to be doing this, ... NOW? Who are the stakeholders?

It's about TIME! to review and rethink, this 2022, after the 2 years of hibernation we have had during the extra-ordinary 2020 - 2021 pandemic experience. Identified primary environmental concerns such as plastic waste pollution (too much of them), clean water scarcity, and their impact on environment and climate change in Bali. With countries all over the world reopening borders and deciding to live alongside covid, and the comeback of travels and tourism, how can arts+design play an important role in current times?

Sejak debutnya pada tahun 2017, DenPasar Art+Design bercita-cita untuk berbagi suara-suara muda dari orang-orang yang berbasis di Bali, mengungkapkan keprihatinan mereka dalam masalah sosial, politik, dan lingkungan lokal melalui seni dan desain.

Dari program pameran dan diskusi yang dikuratori secara terbuka, hingga Design Talks, Design Walks bersama publikasi DenPasar Arts + Design Map, Bali Art+Design Guide, dan pengembangan hingga program residensi kuratorial intensif, lokakarya penulisan kritik seni, webinar manajemen seni, dan yang terbaru program residensi kuratorial yang sepenuhnya diadakan online; format DenPasar Art+Design telah berkembang dari pembuatan pameran dan program publik menjadi kegiatan yang berfokus pada peningkatan kapasitas dalam beberapa tahun terakhir dengan fokus untuk membangun ekosistem kreatif yang sehat di Bali bersama dengan pulau-pulau tetangganya.

Pada tahun 2022, dalam edisi keenamnya, DenPasar Art+Design hadir dalam lingkaran penuh, menghadirkan program holistik yang terdiri dari berbagai elemen yang akan membantu membangun ekosistem seni dan kreatif yang sehat.

Sudah waktunya!

Since its debut in 2017, DenPasar Art+Design aspires to share emerging voices of people based in Bali, expressing their concerns in local social, political, and environmental issues through arts and design. From open-call curated Exhibitions and discussions, to Design Talks, Design Walks alongside publications of DenPasar Arts + Design Map, Bali Art+Design Guide, and developing to intensive curatorial residency programming, art critique writing workshops, art management webinars, and the recent fully online curatorial residency program, DenPasar Art+Design's format has evolved from exhibition making and public programming engagements to its recent years' capacity building activities with a focus to build a healthy creative eco-system in Bali together with its neighboring islands.

In 2022, in its sixth edition, DenPasar Art+Design is coming full circle, presenting a wholistic program consisting of various elements that would help build a healthy arts and creative eco-system.

It's about TIME!

Tentang CushCush Gallery
About CushCush Gallery

CushCush Gallery (CCG) adalah sebuah platform / ruang kreatif yang berlokasi di pusat kota Denpasar, mendedikasikan diri ke kolaborasi multidisiplin dengan menjembatani berbagai bidang kreatif seperti arsitektur, desain komunikasi, desain interior, desain produk, seni termasuk pertunjukan dan kriya. Melalui ragam aktivitas dan penekanan kuat pada children's creative learning, filosofi inklusif CCG mengangkat tiga aspek utama: 'Creative Education', 'Creative Collaboration', 'Creative Community' dan berupaya untuk melibatkan aspek yang lebih luas bersama dengan komunitas-komunitas di Bali/ Indonesia/ Internasional dengan latar belakang dan profesi yang tidak terbatas.

CushCush Gallery (CCG) is a creative platform / space located in downtown Denpasar, dedicated to multidisciplinary collaboration by bridging various creative fields such as architecture, communication design, interior design, product design, arts including performance and crafts. Through a variety of activities and a strong emphasis on children's creative learning, CCG's inclusive philosophy addresses three main aspects: 'Creative Education', 'Creative Collaboration', 'Creative Community' and seeks to engage wider aspects together with communities in Bali / Indonesia / International with unlimited backgrounds and professions.



Sudah Waktunya: Regenerasi yang Progresif!

It's About Time: A Progressive Regeneration!

Savitri Sastrawan

DenPasar2021: Rising Sea merupakan program CushCush Gallery yang mengundang praktisi seni dan kurator muda dari Bali dan beberapa daerah di Indonesia Timur untuk mengikuti residensi kuratorial yang diselenggarakan secara daring. Selain kelas-kelas yang mereka ikuti, mereka juga menyiapkan proposal pameran potensial yang dapat diselenggarakan berdasarkan diskursus yang menjadi ketertarikan masing-masing kurator muda. Proposal ini lalu dipresentasikan di akhir residensi. Di DenPasar2022: It's About TIME! beberapa alumni kurator muda yang berbasis di Bali berkesempatan mengadakan pameran berdasarkan proposal yang mereka presentasikan tersebut.

Pameran kali ini menghadirkan beberapa pameran kecil dari tiga kurator, yaitu Wicitra Pradnyaratih, Ni Wayan Santiani Pradnya Paramita, dan Ni Wayan Penawati. Kurator-kurator ini memiliki ketertarikan dan kegelisahan yang berbeda-beda untuk diangkat menjadi sebuah pameran. Tema-tema yang mereka angkat ini berkaitan dengan seni di Bali yang masih begitu erat dengan kelokalannya, entah itu metode berkarya maupun konsep yang berangkat dari seni tradisi sampai isu sosial.

Di sini Wicitra atau Acit menghadirkan beragam kekaryaan dari lima perupa Bali yang berangkat dari desain komunikasi visual dan sebuah kelompok mural. Kekaryaan mereka menyuarakan isu-isu sosial yang dihadapi generasi penerus Bali, seperti eksploitasi melalui pariwisata dan isu perempuan. Acit berangkat dari keinginan mengangkat tentang kekaryaan yang memicu dan menuntut pergerakan di Bali, yang dipresentasikan di akhir residensi kuratorial lalu. Ekspresi gerakan di Bali ini telah lama ada namun keberadaannya disamarkan berhubung keharmonisan Bali adalah yang utama untuk tamu.

DenPasar2021: Rising Sea is a CushCush Gallery program that invites young art practitioners and curators from Bali and several regions in Eastern Indonesia to take part in a boldly organized curatorial residency. In addition to the classes they take, they also prepare exhibition proposals based on potential that can be managed by discourse that is of interest to each young curator. This proposal is then presented at the end of the residency. At DenPasar2022: It's About TIME! several young curator alumni based in Bali held exhibitions based on the proposals they presented.

This exhibition presents several small exhibitions from three curators, namely Wicitra Pradnyaratih, Ni Wayan Santiani Pradnya Paramita, and Ni Wayan Penawati. These curators have different interests and anxieties that are made into an exhibition. The themes they raised relate to art in Bali which is still very closely related to its locality, whether it's the method of work or the concept that departs from traditional art to social issues.

Here, Wicitra or Acit presents a variety of works from five Balinese artists that depart from visual communication design and a mural group. Their work voices social issues faced by the next generation of Bali, such as exploitation through tourism and women's issues. Acit started from the desire to raise the issue of the work that triggers and demands movement in Bali, which was presented at the end of the last curatorial residency. This expression of movement in Bali has existed for a long time but its existence is disguised because Balinese harmony is the main thing for guests.

Paramita atau Mita menghadirkan berbagai macam karya dari berbagai sanggar seni lukis anak-anak yang ada di Bali. Tema ini merupakan ketertarikan yang Mita presentasikan di akhir residensi kuratorial lalu, yakni menyuguhkan hasil imajinasi anak-anak sanggar tersebut berdasarkan suatu dongeng. Mita mengkurasi tiga sanggar dari Gianyar dan Klungkung, dengan dongeng dari Bali, Pan Jempenit, karya I Nengah Tinggen, yang diriset dan dibawakan oleh Komunitas Kacak Kicak. Hasilnya setiap sanggar menyuguhkan metode lukis yang berbeda yang memberi cuplikan terhadap talenta perupa cilik yang tiada berhenti berkembang di beberapa sudut Bali.

Penawati atau Pena menghadirkan berbagai macam metode karya seni kontemporer Bali dari tiga perupa muda Bali yang berangkat dari seni tradisi serta ritual Bali. Konsep pameran Pena memplesetkan kata Wayang menjadi Why? Young (arti: Kenapa? Muda) yang ingin mempertanyakan tentang perkembangan kekaryaan perupa muda Bali dengan metode karya seni tradisi Bali tersebut -mengingat juga Wayang merupakan salah satu bentuk kesenian klasik di Bali. Dengan itu ada sebuah dekonstruksi tradisi yang disuguhkan untuk dilihat dan ditelaah pengunjung.

Tentu hal-hal yang disuguhkan di sini menjadi sebuah hasil adanya regenerasi yang progresif. Yang dimaksud disini berangkat dari hasil residensi saya sendiri di CushCush Gallery pada tahun 2019. Saat itu saya melihat ada kecenderungan regenerasi yang posesif di Bali, di mana para generasi penerus kesenian disetir sesuai keinginan yang senior (yang menjadi mentor) tanpa memberi kesempatan untuk mereka mengembangkan ide, metode, bahkan mendekonstruksi/ membaca kembali yang sudah ada. Sudah cukup lama di Bali kesenian rupa-nya begitu-begitu saja. Bahkan kadang menyuguhkan balutan pameran seni kontemporer, tetapi kecenderungan pembahasannya tidak berubah dari satu dekade sebelumnya – misalnya, keindahan Bali yang dibentuk bersama hal-hal pariwisata-nya.

Paramita or Mita presents various kinds of works from various children's painting studios in Bali. This theme is an interest that Mita presented at the end of her last curatorial residency, namely presenting the results of the children studios' imagination based on a local tale. Mita curated three studios from Gianyar and Klungkung, with a local tale from Bali, Pan Jempenit, by I Nengah Tinggen, which was researched and presented by the Kacak Kicak Community. As a result, each studio presents a different method of painting which gives a glimpse of the talents of young artists who never stop developing in several corners of Bali.

Penawati or Pena presents various methods of contemporary Balinese art from three young Balinese artists who depart from Balinese traditional arts and rituals. The concept of Pena exhibition spoofed the word Wayang into Why? Young (meaning: Why? Young) who wants to ask about the development of the work of young Balinese artists using the Balinese traditional art method -remembering that Wayang is one of the classical art forms in Bali. With that there is a deconstruction of tradition that is presented for visitors to see and study.

Of course, the things presented here are the result of progressive regeneration. What is meant here departs from the results of my own residency at CushCush Gallery in 2019. At that time I saw a possessive tendency of regeneration in Bali, where the next generation of art was steered according to the wishes of the seniors (who became mentors) without giving them the opportunity to develop their ideas, methods, even deconstruct/reread existing ones. It's been a while in Bali that the art is just like that. They even sometimes present contemporary art exhibitions, but the trend of the discussion has not changed from a decade earlier – for example, the beauty of Bali which is shaped by its tourism issues.

Maka kecenderungan-kecenderungan seni rupa "baru" yang keluar dari konsep tersebut beserta bentuk plastiknya (seperti lukisan dan patung) dianggap bukanlah seni di Bali, seni kontemporer sekalipun. Padahal sudah ada pemahaman seperti dari Nicolas Bourriard dalam buku Relational Aesthetics-nya bahwa, "dalam mengobservasi artistik kontemporer yang patut dibicarakan adalah 'formasi'-nya daripada 'bentuk'-nya". Lalu saya mencatat bahwa "seni adalah bagian dari budaya" yang saya tanyakan kembali, "sejauh mana di Bali itu dipahami?" Saya rasa pameran DenPasar2022: It's About TIME! mulai menjawab kegelisahan saya itu dan DenPasar2021: Rising Sea telah menjembatani dalam memproduksi hal/ pemahaman baru untuk kesenian Bali.

Ditambah adanya pandemi dan perubahan dalam kehidupan kita, pameran ini makin menjadi sebuah harapan memperlihatkan kemampuan yang dimiliki oleh generasi penerus di seni rupa, terutama dalam kuratorial. Tidak saja tentang menambah sejarah seni rupa di Bali, tetapi menambah pengenalan terhadap apa yang ada di dalam budaya visualnya. Bahkan, dalam buku How to See the World oleh Nicholas Mirzoeff, disampaikan bahwa visual culture (budaya visual) telah berevolusi menjadi praktik yang dinamakan visual thinking (berpikir secara visual) dan tidak bisa dipelajari saja tetapi juga harus engage (ikut di dalamnya), maka visual culture konversi ke visual activism (aktivisme secara visual). Walaupun dalam pameran ini yang sangat terlihat adanya visual activism adalah pameran dari Acit, tetapi yang disuguhkan Mita dan Pena juga memiliki elemen tersebut. Adanya elemen "interaksi" melalui metode-metode berkarya perupanya beserta kurasi peletakan karya menghasilkan adanya aktivasi untuk pengunjung ikut di dalamnya. Segala mosi yang ingin disampaikan juga sesuai dengan saat ini, sebuah kontemporerisasi.

Serta sebagai kurator perempuan Bali, saya bangga akhirnya ada tiga kurator perempuan Bali lainnya. Pada tahun 2018, saya berkesempatan menulis untuk sebuah project berjudul Masa Subur: Efek Samping untuk kolektif Futuwonder. Di sana Futuwonder melihat adanya Efek Samping terhadap perempuan pekerja seni yang kekaryaannya dianggap "terbatas" maka "sulit diperhitungkan untuk dikaitkan ke wacana lainnya maupun dikembangkan ke wacana yang "lebih besar". Sehingga muncul pertanyaan Efek Samping tersebut: "Tetapi, apakah benar terbatas, atau malah, dibatasi?" Ada dua poin yang

So the "new" art tendencies that come out of this concept along with their plastic forms (such as paintings and sculptures) are considered not to be art in Bali, even contemporary art. In fact, there is already an understanding, such as that of Nicolas Bourriard in his book Relational Aesthetics that, "in observing contemporary art, it is the 'formation' that should be discussed rather than the 'form'". Then I noted that "art is part of culture" which I asked again, "to what extent in Bali is it understood?" I think the exhibition DenPasar2022: It's About Time! began to answer my anxiety and DenPasar2021: Rising Sea has become a bridge in producing new things/understanding for Balinese art.

Coupled with the pandemic and changes in our lives, this exhibition is increasingly becoming a hope to show the abilities possessed by the next generation in fine arts, especially in curatorial practice. It's not only about adding to the history of art in Bali, but also about getting to know what's in the visual culture. In fact, in the book How to See the World by Nicholas Mirzoeff, it is stated that visual culture has evolved into a practice called visual thinking (thinking through visual means) and cannot only be learned but must also be engaged (participate in it), so visual culture conversion to visual activism (activism through visual means). Although in this exhibition the visual activism is very visible in the exhibition from Acit, but what Mita and Pena are presenting also has that element. The existence of an "interaction" element through the methods of the artist's work along with the curation of the placement of the work results in an activation for visitors to take part in it. All the motions that want to be conveyed are also in accordance with the present, a contemporanization.

As a female curator of Bali, I am proud that there are finally three other female curators of Bali. In 2018, I had the opportunity to write for a project entitled Masa Subur: Efek Samping (Fertile Period: Side Effects) for the Futuwonder collective. There, Futuwonder saw that there were side effects on female art workers whose works were considered "limited" and therefore "difficult to be considered to be linked to other discourses or to be developed into "bigger" discourses. Thus, the question of the Side Effect arises: "But is it really limited, or is it restricted?" There are two points that are positioned to look back at the

diposisikan melihat kembali perlakuan sejarah seni rupa terhadap perempuan pekerja seni di Indonesia dari zaman ke zaman. Yakni, yang pertama adalah "kehadiran seni rupa modern di Indonesia yang melahirkan beberapa posisi perempuan di seni rupa" di mana Basoeki Abdullah menyebut "Perempuan lebih cocok dilukis daripada sebagai pelukis" dan beberapa perempuan perupa ternama lebih dikenal sebagai murid daripada guru laki-lakinya. Walaupun sebenarnya, "kekaryaan perempuan perupa dilihat dapat melengkapi apa yang tidak dilihat laki-laki perupa" berdasarkan buku Indonesian Women Artists: The Curtain Opens. Lalu yang kedua, "perempuan harus menghadapi 'bahaya' atau dianggap 'bahaya' dalam berkarya, sehingga tidak tertulis di buku sejarah seni rupa Indonesia dan akhirnya ada penulisan ulang sejarah perempuan pekerja seni. Ini dikarenakan kekaryaan perempuan perupa dianggap "bagaikan diskursus keberanian yang 'berbahaya' sehingga harus dihindari atau dihalangi". Karena jika tidak "berani" maka karya perempuan perupa tidak akan ditoleh. Sehingga "perempuan pekerja seni yang ada selama ini dianggap Efek Samping dari sejarah seni rupa yang dikenal banyak orang". Dan dengan demikian jawabannya adalah "dibatasi".

Tentu dengan keberadaan Acit, Mita dan Pena hari ini telah membuktikan bahwa posisi perempuan pekerja seni khususnya kurator sudah lebih baik. Ketertarikan mereka untuk menyelam mempelajari kurasi merupakan harapan yang baik dalam ekosistem seni di Bali ke depannya. Saya turut senang mereka menghadirkan hasil kurasi mereka yang sudah dikerjakan hampir setahun lamanya. Sudah waktunya: regenerasi yang progresif! Selamat berpameran!

treatment of art history towards women art workers in Indonesia from time to time. Namely, the first is "the presence of modern art in Indonesia which has given birth to several positions for women in art" where Basoeki Abdullah said "Women are more suitable to be painted than painters" and several well-known female artists are better known as students than their male teachers. In fact, "the work of women artists can be seen as complementing what men artists do not see" based on the book Indonesian Women Artists: The Curtain Opens. Then the second, "women must face 'danger' or be considered 'dangerous' in their work, thus it is not written in Indonesian art history books and finally there is a rewriting of the history of women art workers. This is because the work of women artists is considered "like a discourse of courage that is "dangerous" and must be avoided or blocked". Because if they are not "courageous" then the work of women artists will not be seen. So that "the existing female art workers are considered a Side Effect of the history of art known to many people". And thus, the answer is "restricted".

Of course, the presence of Acit, Mita and Pena today has proven that the position of women art workers, especially curators, is already better. Their interest in diving to learn curation gives hope in the art ecosystem in Bali for the future. I am also glad that they present their curated output which have been in the works for almost a year. It's About Time: A progressive regeneration! Happy exhibiting!

Mempelajari yang Lalu, Merayakan yang Kini, Memproyeksi yang Akan (Membaca Bali dalam Lintasan Waktu yang Melaju, Pada Kurasi Tiga Kurator Muda)

Studying the Past, Celebrating the Present, Projecting the Future

(Reading Bali in Progressing Timelines on the Curation of Three Young Curators)

I Made Susanta Dwitanaya

Sejak pelaksanaan program DenPasar2019: In Transition, CushCush Gallery (CCG) tampaknya memfokuskan program ini ke dalam upaya melihat perkembangan ekosistem dan medan sosial seni rupa di Bali, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen selain karya seni dan seniman – di antaranya ruang, manajerial seni, penulisan, dan kuratorial. Pada pelaksanaan DPS19, CCG mengundang empat orang kurator, penulis, dan praktisi tata kelola seni untuk melakukan residensi selama dua minggu. Keempat orang peserta residensi tersebut adalah: Savitri Sastrawan dan Saya (Bali), Anwar Jimpe Rachman (Makassar), dan Theodora Agni (Yogyakarta). Hasil residensi berupa pemetaan awal kondisi yang terjadi dalam ekosistem seni rupa di Bali yang diperbincangkan kepada publik melalui acara diskusi di akhir residensi. Pada program residensi tersebut, tercatat pentingnya sebuah upaya untuk mendorong terjadinya regenerasi bagi tumbuhnya lebih banyak lagi para penulis, pelaku tata kelola seni, dan kurator di Bali. Mengingat masih terjadinya ketimpangan antara tumbuh pesatnya jumlah para seniman yang tidak sebanding dengan jumlah para pengkaji, penulis, pengelola program, dan kurator di Bali.

Persoalan regenerasi ini kemudian menjadi fokus pelaksanaan program DenPasar2020 yang mengusung tema "Regenerasi", dengan berfokus pada serangkaian workshop penulisan seni rupa yang diselenggarakan secara offline dan online, serta webinar tata kelola seni dengan peserta para penulis muda ataupun kaum muda yang berminat menekuni dunia kepenulisan seni rupa, dan serangkaian webinar yang membahas tentang kelola seni dengan peserta publik seni rupa secara luas. Program ini mengundang sejumlah praktisi dalam bidang penulisan dan tata kelola seni, baik yang berbasis di Bali maupun di luar Bali. Program

Since the implementation of DenPasar2019: In Transition program, CushCush Gallery (CCG) seems to focus this program in an attempt to observe the development of the ecosystem and social field of art in Bali, in which there are several components other than works of art and artists – including space, art management, writing, and curatorial. During DPS19, CCG invited four curators, writers, and art management practitioners to do a two-week residency. The four participants were; Savitri and me (Bali), Anwar Jimpe Rachman (Makassar) and Theodora Agni (Yogyakarta). The outcome of the residency is in the form of an initial mapping of the conditions that occur in the art ecosystem in Bali, that was brought into conversation with the public through a discussion event at the end. The residency program noted the importance of an effort to encourage regeneration for the growth of more writers, art management practitioners, and curators in Bali. Considering that there is still a gap between the rapidly growing number of artists, which is not proportional to the number of reviewers, writers, program managers, and curators in Bali.

The issue of regeneration has become the focus of the DenPasar2020 program, which carries the theme "Regeneration" by focusing on a series of art writing workshops held both offline and online, as well as art management webinars with young writers or young people interested in pursuing the world of art writing. visual arts and a series of webinars discussing art management with a broad audience of art public participants. This program invites a number of practitioners in the field of writing and art management both based in Bali and elsewhere.

ini menghasilkan tulisan-tulisan dari para peserta workshop tentang berbagai topik yang terkait dengan seni rupa Bali.
Sedangkan pada pelaksanaan program DenPasar2021 yang bertema "Rising Sea", program difokuskan pada workshop untuk para kurator muda dari Bali dan Indonesia Timur yang dipilih melalui undangan dan open call, dan juga serangkaian program untuk publik di luar peserta. Pada program tersebut, para peserta yang mengikuti kegiatan workshop kuratorial dibekali dengan berbagai pengetahuan terkait oleh para narasumber. Output dari program ini berupa sejumlah rancangan program kuratorial dari para peserta yang digodok bersama dengan para mentor dan narasumber.

Kini, pada pelaksanaan program DenPasar2022 yang mengambil tema "It's About TIME!" yang berangkat dari peristiwa pandemi yang telah terlewati bersama selama dua tahun terakhir menjadi momentum dan ruang perenungan untuk memikirkan banyak hal yang mungkin terlewat, apa yang musti dilakukan saat ini, dan bagaimana proyeksi tentang masa depan. Pada titik ini, waktu adalah entitas yang teramat berharga karena waktu melahirkan momentum yang tak terduga dan penuh dengan kemungkinan serta ruang perenungan atas semuanya. Pelaksanaan program DPS22 akan diisi dengan berbagai program terkait, seperti workshop kurator muda yang masih dilaksanakan, workshop tentang konversasi, dan lain sebagainya. Salah satu bagian dari program DPS22 adalah pameran hasil workshop kurator muda pada program DPS21.

Tiga orang alumni dalam kegiatan DPS21 mempresentasikan program kurasi yang telah mereka rancang dalam sebuah pameran bersama. Menyimak tiga tema kuratorial yang ditampilkan oleh Ni Wayan Penawati, Wicitra Pradnyaratih, dan Ni Wayan Satiani Pradnya Paramita, kita dihadapkan

This program produces writings from the workshop participants on various topics related to Balinese art. Meanwhile, in the implementation of the DenPasar2021 program with the theme "Rising Sea", the program was focused on workshops for young curators from Bali and Eastern Indonesia who were selected through invitation and open call, as well as a series of programs for the public in addition to the participants. In this program, the participants who took part in the curatorial workshops were provided with various knowledge related to the practice of curating by selected speakers. The output of this program is a number of curatorial program plans by the participants which had been worked together with the mentors and speakers.

Now in the implementation of the DenPasar2022 program with the theme "It's About TIME!" which departs from pandemic events in the last two years, it has become a momentum and space of reflection to think about many things that might have been missed, what must be done now and how are the projections about the future. At this point time is a very valuable entity because it gives birth to unexpected momentums and is full of possibilities and space for contemplation towards everything. The implementation of the DenPasar2022: It's About TIME! program will be filled with various related programs, such as workshops for young curators that are still to be carried out, workshops on conservation, and so on. Another part of the DPS22 program is an exhibition of the results of a young curators workshop in the DPS21 program.

Three alumnis of DPS21 will be presenting curatorial programs that they had designed in a joint exhibition. Having attended to the three curatorial themes presented by Ni Wayan Penawati, Wicitra, Pradnyaratih, and Ni Wayan Satiani Pradnya Paramita, we are faced with three fairly diverse

pada tiga gagasan kuratorial yang cukup beragam. Gagasan kuratorial ini sudah mereka rancang sejak pelaksanaan workshop kurator muda pada program DPS21 yang dikembangkan dengan mendapatkan masukan dari para narasumber juga para mentor selama pelaksanaan program tersebut.
Keberagaman gagasan kuratorial itu, mulai dari pembacaan atas fenomena proses kreatif beberapa perupa muda Bali yang berangkat mengembangkan kekaryaan dari akar tradisi dalam perspektif seni rupa kontemporer oleh Penawati; kuratorial tentang pembacaan atas kecenderungan seni sebagai wahana pembangun kesadaran kritisisme dan aktivisme, terutama isu-isu aktual di Bali saat ini seperti lingkungan, sosial budaya, pariwisata, hingga isu perempuan oleh Wicitra; serta kuratorial tentang seni dan dunia pendidikan anak oleh Paramitha melalui pelibatan tiga sanggar seni rupa di Bali. Keberagaman tema ini sesungguhnya juga dapat dibaca dalam perspektif waktu. Sebab, pilihan kurasi yang dijalankan ketiganya menunjukkan dinamika peradaban Bali dalam melintasi lintasan waktu. Seperti bagaimana waktu dalam persepsi masyarakat Bali adalah sebuah siklus. Hal ini tertuang dalam konsep Tri Samaya Kala dalam sebuah konsep tentang tiga masa yang selalu dihadapi dalam setiap kehidupan di dunia. Waktu dalam konsep Tri Semaya Kala dapat dibagi tiga, yaitu masa lampau (Athita), masa sekarang (Warthamana), dan masa yang akan datang (Anaghata). Tri Semaya Kala merupakan suatu rangkaian waktu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Sehingga berbicara tentang masa depan tak dapat dipisahkan dengan masa kini dan masa lalu, begitu pula sebaliknya.

Pada kuratorial Penawati yang bertema "Why? Young", kita akan melihat bagaimana para perupa muda Bali yang dikurasi oleh Penawati membaca akar tradisi yang berkembang dari masa lampau dan masih dijalankan hingga kini dalam ruang adat dan religi masyarakat Bali. Kosa rupa tradisi dijadikan bahasa dan media dalam membangun pernyataan artistik para perupa generasi hari ini dalam konstelasi seni rupa kontemporer di Bali. Interpretasi dan revitalisasi visual tradisi dalam kuratorial yang ditampilkan oleh Penawati adalah upayanya dalam membaca dan menghadirkan wacana tentang bagaimana tradisi dipandang dan disadari oleh tiga perupa muda Bali sebagai warisan pengetahuan masa lalu yang terus bergerak, tidak stagnan dan melulu dipandang sebagai sesuatu yang eksotis sebagaimana stigma yang kerap

curatorial ideas. They had been planning these ideas since the implementation of the young curator workshop in the DPS21, which were then developed according to the feedback from the designated speakers and mentors during the implementation of the program.

The diversity in the curatorial ideas stems from observing the phenomenon of the creative processes of young Balinese artists who set out to develop works from traditional roots in the perspective of contemporary art by Penawati. A curatorial on observation about artistic tendencies as a vehicle for building awareness of criticism and activism, especially on current issues in Bali, such as the environment, socio-culture, tourism, and women's rights by Wicitra. As well as curatorial about art and children education by Paramitha through the involvement of three art studios in Bali. The diversity of these themes can actually be read in the perspective of time. Because the choice of curation carried out by the three shows the dynamics of Balinese civilization through time. Similar to how time in Balinese perception is a cycle. This is contained in the concept of Tri Samaya Kala, a concept of three periods faced in every life in the world. Time in the concept of Tri Semaya Kala can be divided into three, namely; the past (Athita), the present (Warthamana), and the future (Anaghata). Tri Semaya Kala is a time series that cannot be separated from one another. So talking about the future cannot be separated from the present and the past, and vice versa.

In the curatorial project by Penawati themed "Why? Young", we will be able to see how young Balinese artists curated by Penawati perused the roots of traditions that developed from the past and are still carried out today in the traditional and religious spaces of Balinese people. Traditional visual vocabularies are used as language and medium in building artistic statements of today's generation of artists in the constellation of contemporary Balinese art. The visual interpretation and revitalization of tradition in the curation presented by Penawati is her effort to observe and present a discourse on how tradition is seem and realized by three young Balinese artists as a legacy of past knowledge that continues to move, instead of being stagnant and is only seen

melekat atas tradisi. Kesadaran memandang tradisi dari masa lampau sebagai sebuah pengetahuan dan sumber pengembangan gagasan ini tentu saja hadir sebagai pernyataan artistik yang luruh dalam eksplorasi dan bahasa visual tiga perupa yang ditampilkan Penawati, yakni I Gede Sukarya (Gede Sukarya) dengan karya tatahan kulit yang berangkat dari pengembangannya atas tatahan wayang di atas material kulit sapi; Ida Bagus Eka Sutha Harunika (Eka Sutha) dengan karya yang terinspirasi dari tradisi pembuatan jajan cacalan dalam ritual di Bali; serta Gusti Ngurah Agung Dalem Diatmika (Gusti Dalem), perupa muda yang banyak mengeksplorasi keramik sebagai hasil dari pembacaannya atas tradisi gerabah di Bali.

Bali hari ini adalah Bali yang mengalami modernitas – persentuhan dengan dunia global melalui lokomotif pariwisata yang menguat secara sporadik sejak zaman kolonial, lalu dilanjutkan oleh pemerintah republik. Bali dengan segala perubahannya sebagai bagian dari modernitas dan pariwisata dengan segala dinamikanya adalah kenyataan Bali hari ini. Tradisi dan modernitas berjalan bersamaan di tengah dunia pariwisata. Urbanitas Bali hadir dengan caranya sendiri, desa yang menjadi kota global (global village) dengan segala persoalannya. Persoalan Bali kini hampir sama dengan berbagai persoalan yang juga dihadapi oleh warga dunia lainnya. Teror bencana ekologi akibat kemerosotan kualitas lingkungan, berbagai masalah sosial, politik, dan kemanusiaan, dan segala persoalan global lainnya juga terjadi dan dihadapi Bali. Seni rupa sebagai bagian dari semangat kritis, seruan solidaritas, aktivisme, dan berbagai karakter seni yang kontekstual, dan tidak lagi hanya bersandar pada dunianya sendiri (seni untuk seni) telah lama menjadi jalan yang dipilih secara sporadik oleh sebagian seniman di Bali sebagai pilihan dan ideologi artistik, yang dipilih sebagai ruang dan media berekspresi dan bersuara. Wicitra (Acit) melalui konsep kuratorial yang berjudul "Pemantik" mencoba menghadirkan nukilan pengamatannya atas kecenderungan pilihan praktik artistik dan konsep sebagian besar perupa muda Bali hari ini yang tertarik menjadikan berbagai isu dan persoalan yang terkait dengan konteks sosial sebagai muatan karya mereka. Acit dalam frame kuratorialnya melibatkan 4 orang pemuda dan 1 kolektif, yakni Gilang Propag, Dyah Ayu Wulandari (Welwul), Ketut Nugraha Jati (Nugi), Sri Rizki (Srizkiki), dan Djamur Komunitas. Melalui karya berbasis printmaking, ilustrasi, instalasi,

as something exotic as the stigma attached to it. The awareness to view tradition from the past as a knowledge and a source of developing ideas, of course, comes as an artistic statement that is comprehensive in the exploration and visual language of the three artists presented by Penawati, namely Gede Sukarya (Gede Sukarya) with leather inlay works that departed from its development on inlaid wayang puppets made of cowhide; Ida Bagus Eka Sutha Harunika (Eka Sutha) with works inspired by the tradition of making cacalan snacks in Balinese rituals; and Gusti Ngurah Agung Dalem Diatmika (Gusti Dalem) a young artist who explores ceramics a lot as a result of his observation on the pottery tradition in Bali.

Today's Bali is a Bali that is experiencing modernity – contact with the global world through the locomotive of tourism that has strengthened sporadically since the colonial era and is continued by the republican government. Bali with all its changes as part of modernity and tourism with all its dynamics is the reality of Bali today. Tradition and modernity go hand in hand in the midst of the world of tourism. Bali's urbanity comes in its own way, a village that becomes a global city (global village) with all its problems. The problem in Bali is now almost the same as the problems faced by other citizens of the world. The terror of ecological disasters due to the deterioration of environmental quality, various social, political and humanitarian issues and all other global problems have also occurred and faced in Bali. Art as part of a critical spirit, a call for solidarity, activism, and various contextual characters of art, and no longer relying solely on its own (art for art's sake) has long been a path chosen sporadically by some artists in Bali as the chosen artistic choice and ideology, as a space and medium for expression and voice. Wicitra (Acit) through a curatorial concept entitled "Pemantik" ("Trigger") tries to present excerpts of her observations on the trend of choice of artistic practice and the concepts of some of today's young Balinese artists who are interested in working with issues related to social contexts as the content of their works. Acit in its curatorial frame involves 4 young artists and 1 collective; namely Gilang Propag, Dyah Ayu Wulandari (Welwul), Ketut Nugraha Jati (Nugi), Sri Rizki (Srizkiki), and Djamur Komunitas. Through works based on printmaking,

dan mural yang dibuat oleh kelima perupa yang ditampilkannya, Acit mencoba melihat Bali hari ini dalam perspektif kelima perupa tersebut. Bali hari ini dengan segala dinamika dan perkembangannya tidak hanya dirayakan tapi juga direnungkan dengan sikap kritis dan reflektif melalui pendekatan seni visual.

Seni rupa mengandung dimensi edukasi. Dalam dunia pendidikan anak-anak, seni rupa telah lama menjadi instrumen penting sebagai media transfer pengetahuan berbasis pendidikan kreatif. Melalui "Ruang Imaji" Paramitha (Mitha) menampilkan kuratorial dengan pilihan kurasi yang masih jarang disentuh selama ini yakni pameran seni rupa dan anak. Mitha menampilkan kuratorial dengan pilihan kurasi yang masih jarang disentuh selama ini, yakni pameran seni rupa anak-anak. Mitha mengawali proses kurasinya dengan serangkaian program mendongeng. Sesuai judul kurasinya "Ruang Imaji", Mitha mencoba untuk melakukan kolaborasi lintas disiplin antar aktivitas mendongeng dan seni visual. Aktivitas mendongeng dengan mengedepankan kekuatan suara dan gestur pendongeng diharapkan mampu menjadi pemantik yang menstimulasi daya imaji dan daya kreasi anak untuk diwujudkan dalam karya visual itulah yang secara mendasar dapat terbaca dari metoda yang coba diterapkan Mitha dalam program kuratorialnya. Ada tiga sanggar yang cukup intens menaruh perhatian pada aktivitas pendidikan seni rupa anak di Bali yang dilibatkan Mitha dalam program ini, antara lain: Sanggar Sinar Pande Kamasan, Studio Gelombang Batuan, dan Sanggar Bares Ubud. Ketiga sanggar ini memiliki karakteristik yang berbeda. Sanggar Sinar Pande Kamasan lebih berkonsentrasi pada pendidikan seni lukis wayang Kamasan; Studio gelombang lebih berfokus pada pengajaran teknik dan dasar-dasar melukis tradisi Batuan dengan tema yang dibebaskan, serta Sanggar Bares yang lebih mengedepankan kebebasan anak untuk melukis dengan teknik apa saja tanpa adanya batasan. Melalui program yang berkolaborasi dengan Jong Santiasa Putra dan Devy Gita dari komunitas Kacak Kicak selaku pendongeng, anak-anak mengalami pengalaman belajar yang mengembangkan imajinasi dan pikiran mereka dalam bahasa gambar. Melalui program ini juga dapat terbaca bagaimana fungsi pendidikan seni rupa di tingkat anak bukan semata terhenti pada pewarisan pengetahuan teknis, tapi juga memberi dasar-dasar pengembangan karakter anak di masa depan.

illustrations, installations and murals made by the five artists she displays, Acit tries to see today's Bali from the perspective of these five artists. Today's Bali with all its dynamics and developments is not only celebrated but also contemplated with a critical and reflective attitude through a visual art approach.

Art contains educational dimension. In the world of children's education, art has long been an important instrument as a medium of knowledge transfer based on creative education. Through "Ruang Imaji" (Image Space) Paramitha (Mitha) presents a curation that is still rarely touched, namely an exhibition of children's art. Mitha started her curation process with a series of storytelling programs. As the title suggests, Mitha tries to do cross-disciplinary collaboration between storytelling activities and visual arts. Storytelling activities by prioritizing the power of voice and gestures of storytellers are expected to be a trigger that stimulates children's imagination and creative power to be realized in visual works, which can be observed from the method Mitha is trying to apply in her curatorial program. There are three studios that are intensively attended to children's art education activities in Bali that were involved by Mitha in this program; including the Sinar Pande Kamasan Studio, Batuan Gelombang Studio, and the Ubud Bares Studio. These three studios have different characteristics, the Sinar Pande Kamasan studio concentrates more on education in Kamasan wayang painting, the Gelombang Studio focuses more on teaching the techniques and basics of painting the Batuan tradition with unrestricted theme, and the Bares Studio which prioritizes children's freedom to paint with any technique without any limitation. Through a program that collaborates with Jong Santiasa Putra and Devy Gita from the Kacak Kicak community as storytellers, children experience learning experiences that develop their imaginations which will ultimately lead to the development of children's character and emotional education. How children learn to express what is in their imagination and thoughts in the language of pictures. Through this program, it can also be observed how the function of art education at the children's level is not only constrained at the inheritance of technical knowledge but also provides the foundations for developing

Demikianlah sekelumit pembacaan saya melihat apa yang coba dihadirkan oleh ketiga kurator muda yang tampil dalam pameran ini. Pameran ini adalah momentum bagi upaya mendorong terjadinya regenerasi yang dinamis dalam dunia kuratorial di Bali. Kehadiran ketiga anak muda yang tertarik pada dunia kuratorial dalam ekosistem di Bali ini setidaknya bisa menjadi angin segar di tengah ketimpangan pertumbuhan kurator dan seniman yang jomplang secara kuantitas. Setiap tahun, tiap institusi pendidikan seni rupa di Bali melahirkan banyak seniman, desainer praktisi pendidikan seni rupa, namun sangat jarang melahirkan pengkaji dan kurator seni. Peran CCG sebagai institusi berbasis inisiatif di luar institusi formal yang mendorong upaya hadirnya regenerasi kurator dan bidang lain yang mendukung pengembangan ekosistem seni di Bali perlu terus dirawat dan diapresiasi bersama. Para alumni program ini, setidaknya diwakili oleh tiga kurator yang menjadi peserta pameran ini telah memulai langkah itu, secara sadar mengambil peran yang belum banyak digeluti oleh generasi mereka di Bali. Dengan potensi yang ada pada diri ketiga kurator muda ini, dan dengan didorong oleh dukungan ruang dan berbagai komponen pendukung dalam ekosistem seni rupa Bali, dan yang terpenting niat dan semangat ketiga kurator muda ini untuk menghadirkan karya-karya mereka di masa depan, maka kita layak berharap bahwa ke depannya wajah seni rupa Bali akan lebih dinamis lagi dan diwarnai oleh kehadiran kerja-kerja kurasi mereka yang bernas. Semoga. Astungkara.

children's character in the future.
This concludes a bit of my observation towards what the three young curators who appeared in this exhibition were trying to present. This exhibition provides a momentum for efforts to encourage a dynamic regeneration in the curatorial world in Bali. The presence of these three young people who are interested in the curatorial world in the art ecosystem in Bali can at least be a breath of fresh air in the midst of the imbalanced growth between curators and artists quantity. Each year, art education and institutions in Bali birthed many artists, designers, practitioners in the art education, but very rarely produced art reviewers and curators. The role of CCG as an initiative-based institution beyond the formal ones that encourage efforts to regenerate curators and other fields that support the development of the arts ecosystem in Bali needs to be maintained and appreciated together. The alumni of this program, represented by at least three curators who participated in this exhibition, have started that step, consciously taking on a role that has not been played by their generation in Bali. With the potential that exists in these three young curators and being encouraged by the support of space and various supporting components in the Balinese art ecosystem and most importantly the intentions and enthusiasm of these three young curators to present their works in the future, thus we may hope that moving forward, Balinese art is going to be more dynamic, colored by the presence of their pious curation. Hopefully. Astungkara.

Waktu untuk Berhenti Sejenak:
Sebuah Catatan Singkat Mengenai Seni Rupa dan Kontinuitasnya dalam Kehidupan Masyarakat Bali

Time to Pause:
A Brief Note on Fine Arts and Its Continuity in Balinese Life

Putu Sridiniari

Pertama-tama saya ingin mengucapkan selamat untuk Cush Cush Gallery (CCG) dan kawan-kawan yang terlibat dalam DenPasar Art+Design 2021: Rising SEA: Penawati, Pradnya Paramita, dan Wicitra (Acit). Terima kasih juga saya ucapkan untuk CCG atas undangannya menjadi peserta Rising SEA dan sekarang, untuk menjadi salah satu penulis yang merespon tema "Sudah Waktunya!". Semoga tulisan ini dapat memberi sumbangsih yang berarti, tidak hanya terbatas bagi jejaring CCG, namun juga bagi publik penikmat seni yang lebih luas.

Ada dua pertanyaan utama yang diajukan pada brief yang dikirim ke saya: pertama, bagaimana tradisi Bali yang tertanam dapat menginformasikan seni dan desain kontemporer? Kedua, bagaimana mendefinisikan kontemporer dan pendekatan apa yang bisa digunakan? Dua pertanyaan yang selalu menarik dan tidak hanya kita dengar sekali ini.

Tulisan ini tidak berusaha memberikan jawaban absolut, namun saya justru ingin melihat pertanyaan di atas sebagai awal dari sebuah dialog yang akan kita renungkan di tulisan ini dengan harapan dapat dikembangkan dan diaplikasikan pada konteks kritis budaya masa kini.

***

Setiap proyek kesenian selalu menyangkut relasi individu, ruang sosial, dan perwujudan representasinya pada orang lain. Seni (dan desain) merupakan salah satu bentuk dari komunikasi manusia yang memiliki potensi moda-moda yang variatif, beberapa di antaranya adalah tulisan, visual, suara, musik, sentuhan, dan gestur (Forceville, 2020). Di antara semua itu, salah satu bentuk

First of all I would like to congratulate Cush Cush Gallery (CCG) and friends involved in DenPasar Art+Design 2021: Rising SEA: Penawati, Pradnya Paramita, and Wicitra (Acit). I also thank CCG for the invitation to become a Rising SEA participant and now, to be one of the writers who respond to the theme "It's About TIME!". I hope this article can make a meaningful contribution, not only within CCG network, but also to the wider public audience of art.

There are two main questions asked in the brief that was sent to me: Firstly, how would the embedded Balinese tradition inform contemporary art and design? Secondly, how to define contemporary and what approaches may be used? Two questions that are always interesting, and have been posed more than once.

This article is not an attempt to provide an absolute answer, but instead I would like to look at the questions above as the beginning of a dialogue that we will reflect on in this paper, in hope that it may be developed and applied to the critical context of today's culture.

***

Every art project always involves individual relations, social spaces, and the embodiment of their representations on other people. Art (and design) is a form of human communication that has the potential of various modes, some of which are written, visual, sound, music, touch, and gestures (Forceville, 2020). Among them, one of the most widespread forms of

komunikasi yang paling merebak dalam kehidupan manusia modern adalah komunikasi visual. Anak-anak pun sedari "orok" semakin terekspos visualitas yang lebih mutakhir dan gencar, bertumpang-tindih dengan perkembangan teknologi.

Terkait konteks itu, saya melihat bahwa masyarakat Bali, baik urban maupun pedesaan, memiliki potensi literasi visual yang bersifat berkelanjutan. Dengan kata lain ada interaksi terus menerus (disadari atau tidak) dengan seni tradisi pada level kehidupan sehari-hari. St. Sunardi, dalam Seni sebagai Peristiwa Pengalaman Indonesia 20 Tahun Terakhir (Serambi Salihara, 2013) mengatakan bahwa faedah komunikasi dengan seni tradisi adalah kemampuannya untuk menciptakan community of taste, istilah yang banyak dikembangkan pemikir Prancis, Bourdieu. Komunitas dengan individu-individunya yang memiliki nalar kritis dapat menawarkan pembaharuan sensibilitas tiada henti pada estetika dan realisme sosial.

Keinginan untuk menyentuh dan membangkitkan kesadaran publik begitu kita rasakan dalam penggunaan tanda seru pada judul "Sudah Waktunya!". Semenjak pandemi, tapal batas kesadaran kita diuji dalam berbagai aspek kehidupan, baik personal (ragawi, emosional, dan spiritual), sosial, dan ekonomi-politik. Ada semacam paradoks yang muncul; dengan pembatasan sosial kita semakin berjarak, tapi di satu sisi jarak justru memungkinkan kita untuk melihat hidup dengan pandangan-pandangan alternatif nan imajinatif. Paradoks ini dengan brilian ditulis Arundhati Roy pada artikelnya "The Pandemic is a Portal":

communication in modern human life is visual communication. Even children since their earliest phase are exposed to more recent and intense visualities, overlapping with technological developments.

Related to that context, I see that Balinese people, both urban and rural, have sustainable visual literacy potential. In other words, there is a continuous interaction (whether conscious or not) with traditional arts in everyday life. St. Sunardi, in Seni sebagai Peristiwa Pengalaman Indonesia 20 Tahun Terakhir (Art as Event Indonesia's Experience of the Last 20 Years) (Serambi Salihara, 2013) says that the benefits of communication with traditional art is its ability to create a community of taste, a term that many developed by the French thinker Bourdieu. Community with individuals who have reason criticality can offer a relentless renewal of sensibility to aesthetics and social realism.

The desire to touch and raise public awareness is clearly felt through the exclamation mark in the title "It's About TIME!". Since the pandemic, patience has been tested in many aspects of life, whether personal (physical, emotional, and spiritual), social, and economical-political. There is a kind of paradox that arises; along with social restrictions we have grown increasingly distant, but on the other hand it allows us to see life with alternative and imaginative views. This paradox is brilliantly written by Arundhati Roy in his article "The Pandemic is a Portal":

"Ketika lockdown, saya merenung, apakah kita ada di masa kini? Karena rasanya kita tidak memilikinya. Seakan-akan ada masa lalu dan ada masa depan, lalu masa kini hanya ruang transit. Dengan gaung masa lalu dan keniscayaan masa depan yang berusaha kita rajut, namun belum bisa...karena masa kini masih masih berantakan."—Arundhati Roy (FT, 2020).

Bagi Roy, pandemi serasa portal yang gamang dan sulit diprediksi. Ia mempertanyakan realitas yang dihadapi ketika gema masa lalu masih terdengar dan masa depan adalah sesuatu yang niscaya, namun untuk memiliki pemahaman tentang realitas saat ini rasanya begitu sulit karena semuanya buram.

Tulisan Arundhati Roy patut dibaca dan direnungkan kembali. Anggaplah sekarang kita telah sampai pada dimensi lain portal tersebut, apakah semua makin jelas? Belum tentu iya, bahkan untuk banyak elemen masyarakat, hidup makin sulit dan semua makin mahal! Namun, saya melihat kita seakan diberi waktu setelah pemberhentian tak terduga, suatu kesempatan untuk menjalani hidup dengan kesadaran baru dan sensitivitas terhadap relasi-relasi timpang dalam kehidupan, seperti hubungan kita sebagai individu dengan masyarakat, negara, dan lingkungan. Di sinilah saya menempatkan perspektif untuk "Sudah Waktunya!".

"One of the most striking features of contemporaneity is the coexistence of very distinct senses of time, of what it is to exist now, to be in place, and to act, in relation to imagined histories and possible futures."— Krauss, Kapur, et.al. (2008)

Saya melihat ruang galeri seperti CCG berfungsi sebagai semacam ruang ketiga untuk berbagi keindahan seni dan desain seraya menggaris-bawahi isu-isu teraktual di luar institusi pendidikan formal dan ruang privat pelaku seni. Gagasan yang dikembangkan melalui kolektivisme dan wacana dieksplorasi secara kritis dan konstruktif.

"During the lockdown, I pondered, are we in the present? Because it feels like we don't have it. It is as if there is a past and there is a future, then the present is just a transit space. With echoes of the past and the inevitability of the future that we are trying to knit, but haven't yet I can...because today is still a mess."— Arundhati Roy (FT, 2020).

For Roy, the pandemic seems like a portal that is dizzying and difficult to predict. He questions reality as echoes of the past are still heard and the future is certain, however to have an understanding of today's reality seems so difficult because everything is blurry.

Arundhati Roy's writings are worth reading and reflecting on. Let's suppose now that we have arrived at the other dimensions of the portal, does it make everything clearer? Not necessarily apparently, for many in the society, life is getting more difficult and necessities are getting more expensive! However, it could also be seen that we seem to have been given time after an unexpected stop, an opportunity to live life with a new awareness and sensitivity to unequal relationships in life, such as our relationships as individuals with society, the state, and the environment. This is where I position the perspective for "It's About Time!"

"One of the most striking features of contemporaneity is the coexistence of very distinct senses of time, of what it is to exist now, to be in place, and to act, in relation to imagined histories and possible futures."— Krauss, Kapur, et.al. (2008)

I see gallery spaces like CCG functioning as a kind of third space to share the beauty of art and design while highlighting current issues beyond formal educational institutions and private spaces for art performers. Ideas developed through collectivism and discourse are explored critically and constructively.

Potensi "literasi visual" (meminjam Kress dan van Leeuwen) dieksplorasi melalui imajinasi yang memberikan kesempatan untuk membuka paradigma baru para peserta dan secara berdampingan memberikan waktu untuk mengembangkan subjektivitas mereka. Misalnya, dalam proyek Pradnya Paramita dan Penawati, kita dapat melihat gambar-gambar yang menunjukkan bagaimana seorang anak muda mengembangkan sumber daya yang tersedia dan dengan demikian, transformasi sumber daya tersebut dengan sendirinya merupakan suatu proses transformasi subjektivitas.

Di sisi lain, Acit mampu menunjukan bahwa subjektivitas yang terkait identitas selalu memberi celah untuk tantangan baru. Tantangan dilihat sebagai petunjuk untuk mengarahkan berbagai kegalauan ranah kreatif dan identitas untuk menjadi sederet pertanyaan yang lebih tajam, menjadikannya petunjuk yang berguna untuk perkembangan seni dan desain di Bali. Kita dapat melihat adanya perspektif urban- kosmopolitanisme dan diaspora baru yang memperkaya skena, suatu hibriditas budaya yang menciptakan identitas kultural multidimensi. Fenomena ini, selain dapat memberi agensi pada pelaku seni, juga turut merupakan tawaran alternatif bagi kanon estetik Bali yang menglorifikasi eksotisme sebagai warisan pemikiran kolonial dan dewasa ini (tak jarang) dilanggengkan oleh masyarakat Bali itu sendiri! Praktik dan posisi Acit dan para pelaku seni yang terlibat mempertanyakan asumsi-asumsi dominan tentang hubungan antara keaslian tradisi dan budaya kontemporer seraya menguji batas-batas agensi artistik dan struktur institusional.

The potential of "visual literacy" (to borrow Kress and van Leeuwen) is explored through imagination which provides opportunities to open up new paradigms for participants and side by side provide time to develop their subjectivity. For example, in the projects by Pradnya Paramita and Penawati, we can see pictures showing how a young person develops available resources and thus, the transformation of these resources is in itself a process of transformation of subjectivity.

On the other hand, Acit is able to show that subjectivity related to identity always provides an opening for new challenges. Challenges are seen as clues to direct various creative and identity confusions into a series of sharper questions, making them useful guides for the development of art and design in Bali. We can see that there is a new urban cosmopolitanism and diaspora perspective that enriches the scene, a cultural hybridity that creates a multidimensional cultural identity. This phenomenon, apart from being able to give agency to artists, is also an alternative offer for the Balinese aesthetic canon which glorifies exoticism as a legacy of colonial thought and nowadays (not infrequently) is perpetuated by the Balinese people themselves! The practices and positions of Acit and the artists involved question dominant assumptions about the relationship between authentic traditions and contemporary culture while testing the boundaries of artistic agency and institutional structures.

Relasi dan perwujudan budaya kontemporer semakin menarik karena mampu membuka dialog dan menumbuhkan koneksi yang lebih luas, namun kita tetap saja melihat diskursus seni arus utama yang menjunjung tinggi metodologi yang mengutamakan objek singular dan "selebritas" seorang seniman. Suatu kecondongan yang sudah seharusnya dipertanyaan kembali. Tepatnya, dari manakah kita memperoleh asumsi-asumsi semacam ini? Bukankah seni yang bersifat kolektif sudah seharusnya dapat diapresiasi sebanding dengan suatu lukisan di museum ternama? Papastergiadis (2007) menawarkan alternatif yang radikal dengan merombak perspektif kita terhadap agensi dan komunitas. Dengan catatan, jejaring yang tercipta dapat saja dikomodifikasi oleh investor, sehingga penekanan harus berpindah dari produksi suatu objek/kolektif seni ke berbagai inisiasi yang menciptakan komunitas mandiri-sustainable.

Dengan segala batasan yang ada, saya harus mengakhiri tulisan ini di sini. Tentu ada banyak hal yang bisa dibahas lebih lanjut. Seperti praktik seni-desain sebagai perwujudan praktik politik yang memiliki potensi untuk mengusik kekuatan arus utama dan tatanan bahasa visual budaya. Belum lagi tema-tema menarik mengenai perkembangan estetika pascakolonial Bali yang menantang warisan nilai-nilai kolonial dan neoliberalisme, serta nilai-nilai hegemonik seni pada tatanan ruang galeri kontemporer dan institusi lainnya di Bali. Sungguh banyak yang belum dapat diulas.

Pada akhirnya, CCG dan kawan-kawan yang terlibat memberi sumbangan berharga berupa pengembangan teknis-metodis dan rumusan pertanyaan yang dapat digunakan untuk memeriksa kebingungan kondisi kehidupan kita bersama. Meski tidak akan mampu menjawab secara instan semua permasalahan yang kita hadapi, namun ketika seseorang atau sekelompok pelaku seni diberi kesempatan 'berbicara', ini merupakan penanda pertama pergerakan yang menjauh dari posisi sebelumnya. Harapan saya sederhana, semoga nilai-nilai estetik mampu dihargai semestinya dan dapat dinikmati lebih banyak orang.

Contemporary cultural relations and manifestations are increasingly interesting because they are able to open dialogue and foster wider connections, though we still see mainstream art discourse upholding methodologies that prioritize singular objects and an artist's "celebrity" status. A bias that should be questioned again. Exactly, where do we get these kinds of assumptions from? Shouldn't collective art be appreciated comparable to a painting in a well-known museum? Papastergiadis (2007) offers a radical alternative by changing our perspective on agency and community. With a note, the network created can be commodified by investors, so the emphasis must shift from the production of an art object/collective to various initiatives that create an independent-sustainable community.

With all the limitations that exist, I must end this article here. Of course there are many things that can be discussed further. Like the practice of art-design as an embodiment of political practice that has the potential to disrupt the power of mainstream and visual cultural language fabrics. Not to mention the interesting themes regarding the development of postcolonial Balinese aesthetics that challenge the legacy of colonial values and neoliberalism, as well as the hegemonic values of art in the arrangement of contemporary gallery spaces and other institutions in Bali. There's so much that can't be read.

In the end, CCG and the friends involved made a valuable contribution in the form of methodical-technical development and the formulation of questions that can be used to examine the confusion of our common living conditions. Although it will not be able to instantly answer all the problems we face, when a person or group of artists is given the opportunity to 'talk', this is the first sign of a movement away from its previous position. My hope is simple, that aesthetic values can be properly appreciated and can be enjoyed by more people.



Kuratorial & Karya / *Curatorial & works*

Curator: *Wicitra Pradnyaratih*

Artists: *Gilang Propag / Ketut Nugi / Dyah Ayu Wulandari / Srizkiki / Djamur Komunitas*

PEMANTIK: Kebebasan Berkarya dengan Pendekatan Seni Grafis

TRIGGER: Freedom to Work with the Approach of Graphic Arts

Wicitra Pradnyaratih

Dalam proses penciptaan karyanya, seniman menceritakan sebuah kisah atau refleksi terhadap suatu keadaan, lalu ia akan mengantarkannya ke ruang publik, memberikan kesan serta pesan bagi yang melihatnya. Desas-desus sebuah peristiwa dan bahan pembicaraan dilontarkan ke dalam bentuk visual, menjadi suatu aksi-reaksi, friksi, atau pun tidak – hampir semua memiliki sebuah harapan. Harapan tersebut hadir dari dedikasi waktu dan tenaga, dan harapan menjadi sebuah realita yang menuntut perbaikan demi kehidupan yang lebih baik.

Seni, desain, serta kebudayaan memiliki peran yang sangat besar dan krusial dalam pembangunan, terutama perannya sebagai alat mengemukakan gagasan. Alat yang dimaksud adalah sebagai alat pendidikan dan juga advokasi, tercermin dalam budaya demokrasi di Indonesia – poster dengan komposisi teks dan ragam bentuk menjadi wajah pada aksi-aksi protes di jalanan, dan mural dengan gagasan lantang mewarnai setiap sudut kota di berbagai daerah. Sekarang, semenjak pandemi, karya poster digital memenuhi layar media sosial – menggalang dana, saling membantu sesama, memberikan harapan-harapan baru agar tidak patah semangat di masa yang serba terbatas.

Dalam pameran bersama ini, 4 seniman grafis muda asal Bali dan 1 kolektif akan mempresentasikan karya seni yang berlandaskan isu kemanusiaan serta merespons konteks sosial. Dapat diperhatikan bagaimana para seniman grafis ini memiliki tanggapan masing-masing akan isu kemanusiaan dan aktif menuangkannya dalam bentuk karya, baik melalui pendekatan seni grafis ataupun murni.

In the process of creating a work, an artist would tell a story or a reflection on a situation, then deliver it to the public space, giving an impression and message to the viewer. Rumors of an event and subjects of conversations were conveyed into visual forms, become a chain of action and reaction, friction, or none – almost everything contains a hope. This hope comes from a dedication of time and energy, and the hope becomes a reality that demands improvement for a better life.

Art, design, and culture have a massive and crucial role in development, especially as a tool for expressing ideas. The tool in question is one for education as well as advocacy, reflected in the democratic culture in Indonesia – posters with text compositions and various forms have become the face of protests on the streets, murals with loud ideas have colored every corner of the city in various regions. Now, since the pandemic, digital poster works have filled social media screens – raising funds, helping each other, and generate new hopes as to not be discouraged in the ever-constrained age.

In this group exhibition, 4 young Balinese graphic artists and 1 collective will present artworks that are based on humanitarian issues and respond to social contexts. It may be observed how these graphic artists have their own responses to humanitarian issues and actively express them in the form of works, both in graphic and fine art approaches.

Gilang Propag, seorang aktivis muda Denpasar yang juga aktif berkegiatan bersama WALHI dan komunitas lainnya, menggunakan teknik linocut (cukil) sebagai cerminan akar rumput dan semangat demokrasi dan sosialisme dengan komposisi teks dan simbolisme yang tegas, serta menyuarakan pesan yang lugas. Dalam prosesnya, Gilang juga mengajak teman-teman seniman dan masyarakat untuk ikut serta dalam pembuatan linocut tersebut, sebagai cerminan solidaritas untuk memperkuat persamaan pikiran dan harapan. Selain linocut, Gilang juga aktif membuat poster dengan teknik sablon, karena mudahnya mereproduksi untuk kepentingan protes di jalan. Gilang telah aktif mengangkat isu dengan karya-karyanya, antara lain untuk isu Bali tolak reklamasi, penggalangan dana selama pandemi serta pengadaan PunkPangan yang merupakan sebuah aksi solidaritas memberi makan gratis bagi warga. Kini, Gilang Propag mengangkat isu pembangunan di Bali yang sedang dikebut oleh pemerintah selama dan setelah pandemi.

Ketut Nugraha Jati (Nugi) adalah desainer grafis dan perupa muda asal Gianyar yang berupaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya lama. Nugi berupaya untuk mencari akar kebudayaan dengan mendokumentasikan dan mengumpulkan peninggalan dari produk budaya lama, baik dari segi visual maupun dasar-dasar falsafah peninggalan leluhur. Di sini, Nugi berupaya untuk menelisik ruang sosiohistori atas konstruksi penting pariwisata Bali (sejak era kolonial hingga kini). Aspek historis ini memantik Nugi untuk membangun pernyataan artistik melalui karyanya. Mengambil inspirasi dari bukti visual lama yang digunakan sebagai materi periklanan pada awal pariwisata di pulau Bali, kumpulan ilustrasi dan fotografi yang merupakan personifikasi paradise yang dijanjikan, keindahan alam pulau dewata berdampingan dengan warna aslinya yang ditata menjadi montase. Nugi mereproduksi bukti visual tersebut, memperbaruinya dengan konteks urban Bali saat ini sebagai sebuah sikap untuk memberikan kesadaran kolektif bahwa kita memiliki warisan yang terintegritas antar generasi seperti ritual, kebudayaan, bahasa, makanan, perasaan, semangat, dan lain-lain. Merespon parameter lingkungan sekitar, Nugi merujuk pada desain arsitektur lingkungan dalam konteks ruang publik di Bali. Desain lingkungan dengan karakteristik arsitektur Bali tidak hanya menjadi hunian dan tujuan rekreasi, tetapi juga berkembang dan digunakan untuk kepentingan komersial.

Gilang Propag, a young Denpasar activist who is also involved in activities with WALHI and other communities. Using the high art technique of linocut as a reflection of grass roots and welcoming the spirit of democracy and socialism with text compositions and symbolism that firmly voices a straightforward message. In the process, Gilang also invites fellow artists as well as the community to participate in making the linocut, a reflection of solidarity to strengthen common thoughts and hopes. In addition to linocut, Gilang is also active in making posters using the screen-printing technique, because it is easy to be reproduced for the sake of protesting on the street. Gilang has actively raised issues with his work for Bali against reclamation, and during the pandemic raising funds and holding PunkPangan was an act of solidarity to give free food to the residents. Now, Gilang Propag raises the issue of development in Bali which the government has accelerated during and after the pandemic.

Ketut Nugraha Jati (Nugi) is a young graphic designer and artist from Gianyar who attempted to preserve old cultural values. Nugi seeks to find cultural roots by documenting and collecting remains of old cultural products, in terms of visual or philosophical foundations of previous ancestral heritage. Here, Nugi attempts to examine the sociohistorical space of the important constructions of Bali tourism (starting from the colonial era to the present). This historical aspect triggers Nugi to build an artistic statement through his work. Taking inspiration from the old visual evidence that was used as advertising materials at the beginning of tourism in the island of Bali, a collection of illustrations and photography which embodies the promised paradise, natural beauty of the island of the gods side by side with the original residents arranged into a montage. Nugi reproduces the visual awareness that we have an integrated heritage between generations such as rituals, culture, language, food, happiness, spirit, and others. Responding to the parameters of the surrounding environment, Nugi refers to the architectural design in the context of public spaces in Bali. Environmental designs with Balinese architectural characteristics not only serve residential and recreational purposes, but also were developed and used for commercial purposes.

Beberapa temuan menarik saat berproses merujuk pada papan nama yang secara umum bersifat informatif. Menariknya, faktor lingkungan, sosial, dan budaya suatu daerah dapat menghasilkan gaya serta ikonografi yang membuat kekaryaan Nugi menjadi lebih eksplisit.

Dyah Ayu Wulandari (Wellwul) merupakan seniman asal Bali yang mengekspresikan gagasannya dengan teknik grafis stensil dan menggunakannya sebagai wadah membuat karya yang berjudul Demule Project. Teknik stensil dengan pengulangan gambar atau obyek dengan cutting master ini kerap digunakan para seniman jalanan untuk menyampaikan aspirasinya, karena dapat dengan cepat diduplikasi dan dibuat ulang di ruang publik. Dalam penciptaan karyanya, Wulan mengeksplorasi komposisi dengan layering dan mendapatkan efek dari penyemprotan warna, menjadikan teknik stensil ini sebagai penunjang estetik. Wulan mengemukakan perspektifnya sebagai perempuan dalam ekosistem seni, diawali dengan adanya kertertarikan terhadap kejiwaan manusia dalam problema kehidupan di masyarakat, kemudian menuangkan pendapatnya mengenai isu gender dan budaya patriarki yang masih membayangi dan mengakar dalam nilai-nilai budaya di Indonesia. Melalui karya visual, Wulan mencoba untuk menceritakan tentang rasa, yang tekadang tidak bisa ia ceritakan dengan kata-kata. Ini juga tercermin dari pergerakan Wulan dalam iLuh Bali, sebuah komunitas seniman perempuan yang aktif menyikapi isu gender, di antaranya membuat program perkumpulan yang bersifat kolektif atau kolaboratif, menjadi ruang untuk seniman perempuan yang melontarkan gagasan-gagasan berbasis pemikiran perempuan dalam pengkaryaan.

Sri Rizki (Srizkiki) adalah seorang desainer grafis yang fasih dalam dunia industri kreatif, namun untuk proyek pribadinya menggoreskan kuas menjadi komposisi ilustrasi yang mengangkat isu perempuan dalam penggambarannya. Perihal tubuh perempuan bukanlah hal yang tidak sering didengar, dari standarisasi hingga obyektifikasi, sebagaimana perempuan yang layak dari segi mata yang melihat, persepsi dimana perempuan haruslah sempurna, sikap yang seakan-akan tidak memanusiakan perempuan, tanpa menyadari bahwa manusia memang tidaklah sempurna. Srizkiki mengambil inspirasi dari pengalaman-pengalaman pribadinya, menjadikan karya sebagai

Some interesting findings in the process refer to the signage which is generally informative. Interestingly, environmental, social, and cultural factors of a region produce a style and iconography that makes Nugi's work more explicit.

Dyah Ayu Wulandari or Wellwul, a woman from Bali who expresses her ideas with a graphic stencil technique and uses this technique as a platform to create a work called the Demule Project. This stencil technique by repeating an image or object with a cutting master is popularly used by street artists to convey their aspirations because they can be quickly duplicated and remade in public spaces. In the creation of his work, Wulan explores and plays compositions with layering and gets the effect of color spraying, making this stencil technique an aesthetic support. Wulan expressed her perspective as a woman in the art ecosystem, raised the theme of human and women's life, starting with an interest in the human psyche in the problems of life in society, expressing her opinion on gender issues and patriarchal culture that still looms over and is rooted in cultural values in Indonesia. Through visual works, Wulan tries to talk about feelings, which sometimes she can't describe in words. This is also reflected in the Wulan movement within iLuh Bali, a community of female artists who are active in addressing gender issues, including creating collective or collaborative association programs, becoming a space for female artists to express ideas based on women's thinking in their creations.

Sri Rizki (Srizkiki), is a graphic designer who is well versed in the creative industry, but for her personal projects she uses a brush to create an illustration composition that raises the issue of women in her depiction. Regarding women's bodies, it is not something that is not often heard, from standardization to objectification, how women are valued by the beholder, perceptions where women must be perfect, attitudes that dehumanize women, without realizing that humans are not perfect. Srizkiki takes inspiration from her personal experiences, making her work as a medium of communication about the

media komunikasi akan pentingnya kesadaran untuk menyayangi dan percaya pada diri sendiri. Confidance merupakan sebuah karya yang membebaskan tubuh perempuan yang menantang subjektivitas, sebuah tarian tanpa judgement, tumpah ruah dalam kolase bentuk dan warna.

Djamur Komunitas adalah sebuah komunitas di Bali yang bermula dari kumpulan mahasiswa seni Rupa ISI Denpasar, sebuah inisiasi yang terbentuk karena adanya kejenuhan dalam sistem pendidikan seni konvensional dan lahirnya gagasan untuk membuat pameran di luar ruangan. Djamur Komunitas terus berkembang dan menjelajah dunia kesenian sejak tahun 2006, menggunakan kreativitas mereka dengan praktik kerja seni yang dipusatkan pada karya-karya outdoor, dan orientasi karya disepakati untuk fokus pada seni publik atau seni jalanan (street art), bekerjasama merespon ruang publik dengan sistem kerja kolektif yang kolaboratif. Tidak hanya berkarya pada tembok-tembok urban, eksplorasi juga merespon lini kesenian lainnya seperti performance art, kriya, desain ruang, dan juga karya instalasi. Dengan berkembang dan bertambahnya personil dari berbagai kabupaten, Djamur memiliki satu visi yang sama, yakni memberi warna baru, cerita, dan tanggapan yang merefleksikan kondisi urban Bali, memperlihatkan posisi seniman di tengah masyarakat, dan mengemukakan pendapat dan pemikiran masyarakat lokal. Djamur juga aktif dalam serangkaian acara-acara sub-kultur layaknya kompetisi mural dan mendampingi festival musik nasional, hingga membuat inovasi pameran seni jalanan. Djamur Komunitas bergerak dan bekerja sama dengan Komunitas Pojok, sebuah komunitas muralis yang memprakarsai acara Bali yang Binal. Memiliki misi yang sama sebagai komunitas yang bekerja di tengah masyarakat, keduanya aktif membuat pergerakan kesenian ruang publik untuk penggalangan dana dan advokasi perihal lingkungan hidup. Di dalam nadinya, komunitas-komunitas ini memiliki kekhawatiran yang sangat besar mengenai dampak kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan hidup sekitar – mereka berbicara perihal sampah plastik dan pengolahannya, menyuarakan isu kritis perihal habitat alami seperti laut dan hutan, dan hal-hal lainnya yang selalu menjadi topik yang penting untuk diangkat dan disuarakan pada setiap penciptaan karya. Mereka memiliki rasa tanggung jawab yang sama untuk memperbaiki serta memelihara lingkungan hidup bersama.

importance of awareness to love and believe in oneself, "Confidance" is a work that liberates the female body that challenges subjectivity, a dance without judgment, overflows in collages of shapes, forms, and color.

Djamur Komunitas, a community in Bali that started from a collective of arts students from ISI Denpasar, an initiative that was formed due to the stagnation in the conventional art education system and the idea of making exhibitions beyond space was born. Djamur Komunitas has continued to develop and explore the world of art since 2006, using their creativity with practices centered on outdoor works, the orientation of the work is agreed to focus on public art or street art, working together to respond to public spaces with a system collaborative collective work. Not only works on urban walls, exploration responds to other artistic lines such as performance art, crafts, space design and installation works. Developing and increasing personnel from various districts, Djamur has one common vision, namely to provide new colors, stories and responses that reflect the urban conditions of Bali, show the position of artists in the community and express the opinions and thoughts of the local community. Djamur is active in a series of sub-cultural events such as mural competitions and accompanying national music festivals, as well as creating innovative street art exhibitions. Djamur Komunitas is engaged and in collaboration with Komunitas Pojok, a muralist community that initiated the Binal Bali event. Having the same mission as a community that works in the midst of society, both of them are active in making public space arts movements for fundraising and advocating for the environment. In their veins, these communities have very big concerns about the impact of the surrounding environment, they talk about plastic waste and its processing, criticize about natural habitats such as the sea and forests, which are always important topics to be raised and voiced in every creation of work. . They have the same sense of responsibility to improve and maintain the environment together.

Dalam kesempatan ini, Djamur Komunitas merespon ruang yang mereka ibaratkan layaknya sebuah kamar kos, di mana kamar tersebut menjadi ruang eksplorasi individu untuk berpikir dan melahirkan sebuah ide. Dari sepetak kamar ini, terlihat refleksi dari jendela kamar akan bagaimana kondisi di luar, keseharian orang-orang, lalu-lalang dan hiruk pikuk di jalanan, dan sebagainya. Di ruang ini, Djamur Komunitas merefleksikan kekhawatiran akan kawasan mangrove di Bali yang kian terkikis karena pembangunan, dimana mangrove tersebut, yang menjadi benteng pesisir dan biota, tidak terurus dan bahkan harus digusur demi kepentingan tertentu. Djamur mencoba untuk memberikan kesadaran kepada siapa pun yang datang, agar kembali melihat dunia luar yang sarat akan dibatasi tembok-tembok.

Dengan pengetahuan dan penalaran artistik yang beragam, dari sub-kultur DIY (Do It Yourself), street art, hingga proses pengumpulan data-data historis, merefleksikan praktik seni yang begitu dinamis dan kaya akan ekspresi. Praktik artistik tidak hanya terwujud dalam kekaryaan secara estetik tetapi juga sebagai sebuah acara dengan konsep dan topik tertentu di ruang publik serta ruang alternatif. Adanya kesadaran untuk mempresentasikan karya dalam ruang seni konvensional seperti galeri dan museum sangatlah penting agar dapat terjadi pola-pola yang merepresentasikan kisah dan pemikiran urban sehari-hari, namun ruang alternatif pun bisa menjadi wadah bebas gerak bagi seniman untuk mempresentasikan gagasannya. Dari sini, dapat dilihat kembali makna aktivisme dari sudut pandang seniman atau pun desainer, serta sebagaimana baik seni rupa maupun desain visual dapat menjadi alat terapan yang serbaguna nan fleksibel sebagai medium berkomunikasi atau pun bertukar pikiran.

Diharapkan hadirnya Pemantik dapat memantik keberlanjutan pesan dan kesan akan gerakan-gerakan yang merefleksikan kehidupan dan lingkungan sekitar, kesadaran publik terhadap sesama, dorongan untuk berpartisipasi dan berbagi peran di dalam sebuah komunitas, saling bertukar pikiran dan pengetahuan, serta berjejaring. Pergerakan tidak hanya terjadi di ruang-ruang yang dikotakkan, tetapi memang telah terjadi di tengah masyarakat, di jalanan, balai desa atau banjar, dan juga ruang publik lainnya.

On this occasion, Djamur Komunitas responded to the space that they likened to a boarding house, where the room becomes a space for individual exploration to think and generate ideas. From this patch of room, you can see the reflection from the bedroom window about the conditions outside, the daily life of the people, the traffic and the hustle and bustle on the streets, and so on. In this space, Djamur Komunitas reflects concerns about mangrove areas in Bali which are increasingly being eroded due to development, where the mangroves, which are coastal forts and biota, are not being cared for and even have to be evicted for certain interests. Djamur tries to give awareness to anyone who comes, so that they can see the outside world which is full of walls.

With diverse artistic knowledge and reasoning, from DIY (Do It Yourself) sub-culture, street art, to the process of collecting historical data, reflecting art practices that are so dynamic and rich in expression. Artistic practice is not only manifested in aesthetic works but also as an event with certain concepts and topics in public and alternative spaces. The awareness to present works in conventional art spaces such as galleries and museums is very important so that patterns can occur that represent everyday urban stories and thoughts, but alternative spaces can also be a free space for artists to present their ideas. From here, it can be seen again the meaning of activism from the point of view of artists or designers, and how both fine art and visual design can become versatile and flexible applied tools as a medium for communicating or exchanging ideas.

It is hoped that the presence of Lighters can ignite the continuity of messages and impressions of movements that reflect life and the surrounding environment, public awareness of others, encouragement to participate and share roles in a community, exchange ideas and knowledge, and network. Movements do not only occur in compartmentalized spaces, but have indeed occurred in the community, on the streets, village halls or banjars, as well as other public spaces.



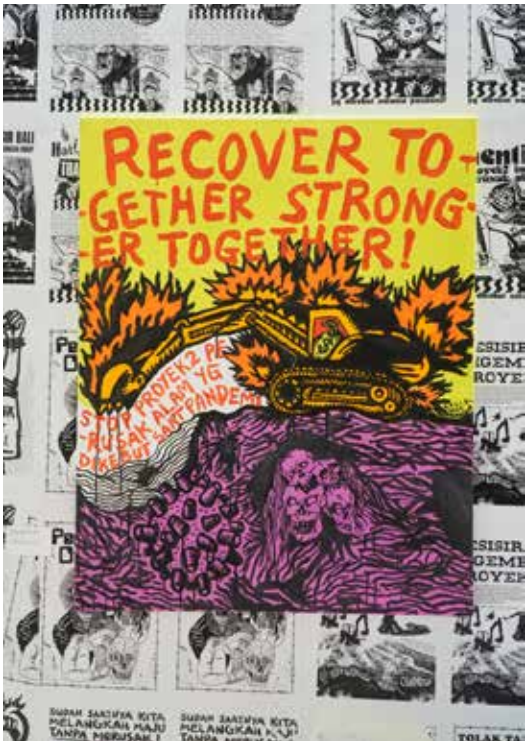






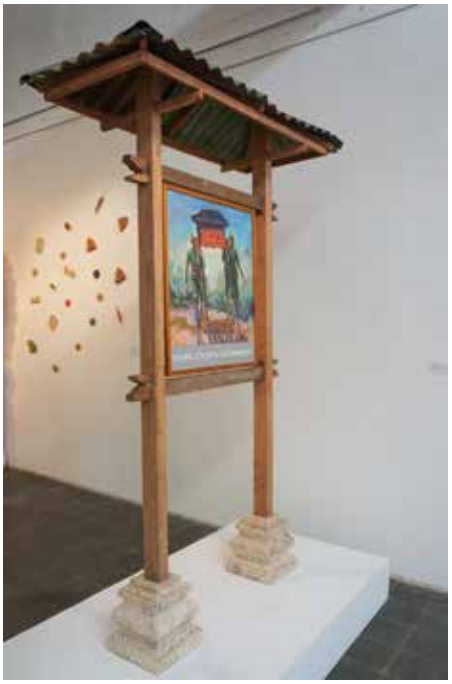
Gilang Propagila
Bukan Recover Together, Bukan Recover Stronger
2022
Acrylic and gouache on canvas, wheatpaste posters on wall, silkscreen on fabric, zine, wooden plinth
Paintings: 80 x 100 cm each
Installation: Variable dimensions


PANDEMI
YOU SAY WE
COVER AND
ER AND RE
ND TOGET
STRONG
TOGETHE
-COVER A
NGE
WILL RE-
STRONG-
COVER A
HER AND
ER AND
R AND RE
STRO
BUT, CAN WE QUES-
TIONING THIS???


RECOVER TO-
-GETHER STRONG-
-ER TOGETHER!


DARI
KEADILAN GENDER
MENUJU
KEADILAN
POSTER AND
PROTESTER
PUNK
AS
FUCK
TALADA
ZINE #1
the people
and the
planet?











Ketut Nugi
Tourism Par Excellence
2022
Acrylic & Poster Color On Wood Panel
200 x 100 x 40 cm


BUILDING
A NEW
Bali



Dyah Ayu Wulandari
Lakon
2022
Stencil on Canvas
93 x 178 cm





Srizkiki
Confidance
2022
Mix media on watercolor paper
120 x 80 cm

















Djamur
Sudut Kamar
2022
Acrylic on canvas
500 x 300 cm

Curator: *Ni Wayan Penawati*

Artists: *Gusti Dalem / Eka Sutha / I Gede Sukarya*

WHY? YOUNG

Ni Wayan Penawati

Pengucapan 'Why? Young' yang dalam plesetannya ke Bahasa Indonesia menjadi 'wayang', serta dalam konteks ini antara penulisan 'why young' dan pengucapannya menjadi 'wayang', seolah memberi korelasi. Seperti apa wayang? Terlintas bayangan akan benda tradisional, peninggalan, kuno, atau benda seni yang adi luhung. Secara harafiah, wayang merupakan benda yang menghasilkan bayangan. Bagaimana ketika rupa tradisional ini bertransformasi menjadi wujud kekinian, menyerap metode-metode terdahulu menjadi keperluan individual? Kembali lagi dalam konteks 'Why? Young' yang dapat diterjemahkan menjadi 'Kenapa? Muda', dimaksudkan sebagai keharusan akan keterlibatan generasi muda yang memiliki era untuk melestarikan tradisinya. Kata 'tradisi' merupakan sebuah kata benda. Tradisi bisa berarti penggunaan benda, rupa, ataupun alat tertentu sebagai kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.

Kehadiran tradisi di Bali sebagian besar didasari atas kebutuhan ritual. Ketelatenan masyarakat untuk melaksanakan tradisi didasari atas keyakinan akan adanya hal yang tidak baik atau musibah jika tradisi atau ritual tersebut tidak dilakukan. Ketika sesuatu yang bersifat tradisional ini diturunkan pada generasi muda dengan iming-iming melestarikan, kadang kala ritus ini malah menghasilkan kebuntuan agar tidak mengubah tradisi yang telah ada karena adanya pakem (aturan acuan tradisi tersebut). Dengan begitu, ruang untuk berkembang secara otomatis telah dibatasi. Ketika benda ini sudah memiliki nilai yang bersifat absolut atau adi luhung, tingkat kritis akan diupayakan untuk menjadi apa tradisi ini. Tradisi menjadi mandeg karena telah menjadi benda sakral yang di kemudian hari hanya dapat diperlihatkan dan hilang keberlanjutannya.

The pronunciation of 'Why? Young', which may be a wordplay in Bahasa Indonesia as 'wayang', as well as in this context between the writing and pronunciation of 'why young' into 'wayang', seems to give a correlation. What is wayang like? There may be thoughts of traditional objects, relics, ancient, and artworks that are sacred. Literally, wayang itself means an object that produces shadows. How about when this traditional form is transformed into a contemporary form, absorbing previous methods into individual needs? Returning into the context of 'why? young' and its literal definition, it is meant as a necessity for the involvement of the younger generation living in this era to preserve their traditions. The word 'tradition' itself is a noun. Tradition may mean the utilization of certain objects, forms, or tools as a hereditary practice (from the ancestors) that is still carried out in society.

The presence of tradition in Bali is largely based on ritual needs. The community's persistence in carrying out tradition is based on the belief that something terrible or a disaster would happen if the said tradition or ritual is not carried out. When something traditional is passed down to the younger generations in the name of preserving it, sometimes such rites result in a deadlock so as not to change the existing tradition due to the enforcement of protocols (guidelines of the tradition). Therefore, the room to grow has been automatically limited. When certain things already have absolute or superior value, a critical level will be sought to become what this tradition is. Tradition has become stagnant because it has become a sacred object, which in the future can only be shown but have lost its sustainability.

Tradisi terkait dengan masa lampau yang diturunkan dari generasi ke generasi, kebiasaan dari waktu ke waktu, dan dianggap cara yang paling sesuai karena telah melampaui zaman. Bisa jadi, tradisi diasosiasikan dengan hal-hal yang berbau tradisional atau non-modern. Padahal, sebenarnya tidak perlu mempertentangkan antara tradisi dengan modernitas. Dalam konteks perilaku kerja, malah tradisi bisa menjadi basis atau filosofi bagi modernitas. Artinya, tradisi dapat menjadi sebuah kebiasaan atau pola yang terus diasosiasikan dalam rangka menciptakan kemajuan dan kebaruan. Dengan demikian akan muncul generasi baru yang menjadi pendukung utama gerakan ini. Mereka tumbuh sebagai kekuatan mayoritas dalam peradaban baru yang akan menentukan arah masa depannya. Dalam hal ini, generasi milenial yang terus berinovasi dengan tradisinya, tidak berhenti karena rumit atau sulit.

"Tanpa tradisi, seni adalah kawanan domba tanpa penggembala. Tanpa inovasi, itu adalah mayat." – Winston Churchill

Untuk menjawab dan menghadapi hal tersebut, salah satu hal yang bisa kita lakukan dan terapkan adalah inovasi. Winston Churchill telah membuat pernyataan bahwa tradisi sebaiknya berjalan pada dua sisi, yaitu selain memiliki pakem namun ada sisi lain yang harus dikembangkan agar dekat dengan kita hari ini. Inovasi atau rekacipta merupakan sebuah kata benda yang bermakna pemasukan hal-hal yang baru atau sebuah pembaruan (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Walaupun demikian, inovasi memang tidak selalu berkaitan erat dengan hal atau ide yang samasekali baru. Ia bisa saja merupakan hasil replikasi dari benda lain. Tetapi saat ide tersebut diambil, kemudian melalui

Traditions related to the past are passed down from generation to generation, customaries from time to time, and are considered the most appropriate way because they have endured time. They may also be associated with matters that are outdated or non-modern. While in fact, there is no need to put tradition against modernity. Such as in the context of work attitude, tradition can even be the basis or philosophy for modernity. In other words, tradition can be a habit or pattern that continues to be associated with the aim of creating progress and novelty. Thus, a new generation will emerge who will become the main supporters of this movement. They grow as the majority force in the new civilization and will determine the direction of its future. In this case, the millennial generation who continues to innovate with their traditions, and would not stop simply because they are complicated or difficult.

"Without tradition, art is a flock of sheep without a shepherd. Without innovation, it is a corpse." – Winston Churchill.

To answer and deal with this issue, one of the things we can do and apply is innovation. Winston Churchill has made a statement that tradition should run on two sides, namely in addition to having protocols, there is another side that must be developed so that it is more relatable for us today. Innovation or engineering is a noun, which means the insertion of new matters, or an update (Indonesian Dictionary, 2008). However, innovation is not always closely related to completely new things or ideas. It could result from the replication of other objects. When an idea is adapted, it then goes

serangkaian proses perubahan dan penyesuaian dengan pencipta barunya, dan berujung pada dimunculkannya sisi baru, fungsi baru, makna baru, hingga cara meletakkan yang baru.

Melihat potensi seni visual yang berakar dari tradisi di Bali begitu luas, awalnya saya memetakan melalui pembacaan potensi yang ada di setiap daerah, hingga terpilih 11 seniman yang sekiranya dapat mewakili dari berbagai penjuru. Lalu, mengingat berkesenian di Bali tentunya dekat dengan kerja perekonomian turisme, proses ini kembali menyaring seniman-seniman tersebut. Kata perekonomian ini pun menjadi kunci, sehingga terpikirkanlah kebutuhan yang paling mendasar dari hasil berkesenian, yaitu dapat dikonsumsi dalam artian sebenarnya. Pemikiran ini berujung pada sebuah pola dalam seni: makan. Hal mendasar inilah yang membawa perhatian terhadap adanya potensi dan kebiasaan masyarakat mengolah seni ini menjadi makanan. Pertama, kerajinan gerabah yang berawal dari tanah berkaitan dengan pengolahannya menjadi ampo, yaitu tanah yang dapat dimakan. Kedua, kerajinan perkamen kulit yang banyak digunakan dalam kebutuhan membuat wayang, busana tari, barong, dan rangda, sisanya pun kadang diolah menjadi kerupuk rambak. Ketiga, adanya aspek berkesenian di Bali yang tidak luput dari kebutuhan ritual – sebut saja jaje suci. Jaje sendiri memang makanan, namun bedanya jaje suci memiliki wujud kreativitas visual atau rupa yang menggambarkan makna-makna tertentu dalam ritual.

Sebagian besar benda-benda kerajinan seperti gerabah, jaje suci, dan wayang kulit dianggap tidak begitu spesial dan mungkin biasa saja, namun di tangan perupa muda ini, metode teknis dan visualnya menjadi berbeda. Dalam pameran ini, sudah waktunya untuk menghadirkan para seniman muda yang keryanya diinisiasi oleh konteks budaya lokal yang dikemas dalam ungkapan berkesenian hari ini. Perkembangan ini diwakilkan dengan menghadirkan tiga perupa muda Bali yang berangkat dari seni tradisi serta ritual setempat.

Ada sebuah dekonstruksi tradisi yang dilakukan perupa Gusti Dalem, bernama lengkap Gusti Ngurah Agung Dalem Diatmika (lahir 1996, Gianyar). Ia adalah seorang perupa yang utamanya berkecimpung di bidang keramik. Lahir dan dibesarkan di keluarga yang menekuni industri keramik rumahan membuatnya secara tidak langsung menyerap proses-proses berkeramik secara umum. Debut

through a series of processes of change and adjustment with its new creator, and culminates in the emergence of a new side, a new function, a new meaning, and a new way of positioning.

Seeing the vast potential of visual arts rooted in tradition in Bali, I initially mapped out the potentials existing in every region, until 11 artists were selected as representatives from various locations. Then, considering the practice of art in Bali is certainly close with the work of the tourism economy, this process has further selected the artists. The word economy thus becomes the key, so one would think of the most basic needs of an artistic product, which can be consumed in the truest sense. This thinking culminates in an art pattern: eating. It is this fundamental matter that brought my attention to the potential and habits of society to process this art into food. First, the craft of pottery which starts from the ground is related to its processing into ampo, or edible soil. Secondly, parchment leather which is widely used by the community for making wayang, dance clothes, barong, and rangda. The residue is sometimes processed into rambak crackers. Third, there are artistic approaches in Bali that are intertwined to ritual needs, namely sacred jaje. Jaje itself is a type of food, but sacred jaje may be distinguished from its visual creativity or form that describes certain meanings in rituals.

Most handicraft objects, such as pottery, sacred jaje, and leather wayang may not be considered special and even ordinary, but in the hands of these young artists, the methods, techniques, and visuals become distinctive. In this exhibition, it is time to present young artists whose works are initiated by local cultural contexts that are packaged in today's artistic expressions. This development is represented by three young Balinese artists who departed from the local traditional arts and rituals.

There is a deconstruction of tradition by artist Gusti Dalem, whose full name is Gusti Ngurah Agung Dalem Diatmika (b. 1996, Gianyar). He is an artist who primarily works with ceramics. Born and raised in a family that engages in the home ceramic industry, he indirectly absorbs the processes of pottery works in general. His exhibition debut beyond the college

berpameran di luar ikatan perguruan tinggi dimulai di awal tahun 2021 dan sejak itu, ia mencoba untuk konsisten dengan pemikiran tentang sudut pandang terhadap seni keramik. Kali ini, Gusti ingin membawakan sebuah pemahaman material tanah liat (gerabah) dalam perspektif personal yang juga menjadi sebuah budaya dalam sudut pandang kriya. Tanah liat hadir dalam bentuk perangkat upakara yang juga merekat dalam kebudayaan masyarakat Hindu-Bali, namun dalam karya ini Gusti mencoba membawakan tanah liat bukan sebagai wadah atau perangkat upakara, namun mencoba menguliknya menjadi sebuah karya dengan narasi personal terhadap sebuah kebudayaan, kepentingan, atau kebutuhan yang menjadi sebuah tuntutan dan tanggung jawab. Visual lingkaran rantai gerabah yang dihadirkan memiliki makna sebagai sirkel lingkungan, termasuk pergaulan yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi layaknya rantai yang saling terhubung. Dalam berkesenian, gerabah juga menjadi sumber kehidupan bagi keluarganya, dan realita keluarga ini lebih dekat dihadirkan di atas meja makan.

Lain halnya dengan Ida Bagus Eka Sutha Harunika, atau biasa dipanggil Eka Sutha (lahir 1997, Karangasem), yang mulai mengenal dunia seni sejak masih kanak-kanak. Lahir di sebuah keluarga Brahmin atau Brahmana membuat hari-hari Eka Sutha kecil terbiasa dengan hal-hal yang berbau ritus keagamaan. Dalam pameran ini, ia menghadirkan ritus sesajen pulogembal. Pulogembal berasal dari kata 'polo' dan 'gembal', di mana 'polo' dapat diartikan sebagai otak, sedangkan 'gembal' berarti berkembang. Eka Sutha sendiri memaknai ulang elemen-elemen yang ada pada 'pulogembal', di mana kata ini menjadi inisiatif untuk mengembangkan diri. Salah satu elemen menarik dari sarana upacara tersebut adalah jajan suci atau cacalan. Menariknya, cacalan ini memiliki kekhasan warnanya yang cerah, seperti merah muda, kuning, oranye, dan seterusnya. Warna-warna ini pun identik dengan neon, mengingatkan pada kultur pop hari ini. Bentuknya juga unik – ada yang seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lain yang cenderung agak surealis dengan bentuk yang harus ditafsirkan kembali. Karena proses pembuatannya yang agak rumit, semakin sedikit orang Bali yang membuat jajan suci ini sendiri, sehingga dengan Eka Sutha merekomposisi cacalan sesungguhnya adalah upaya untuk merekonstruksi setiap obyek dan makna untuk memunculkan kemungkinan baru. Upaya tersebut secara terus

association began in early 2021 and since then, he has tried to be consistent with his thinking about the points of view on ceramic art. This time, Gusti wants to bring an understanding of the material of clay (pottery) from a personal perspective which also has become a culture from the point of view of pottery work. Clay is present in the form of ceremonial utensils which are also embedded in the culture the Hindu-Balinese community, but in this work Gusti tries to bring clay not as a ceremonial utensil or vessel, but instead as a work with a personal narration towards a culture, an interest, or necessity that has become a demand and responsibility. The visual of pottery chain circle that is presented has the meaning of an environmental circle, including relationships that influence and are influenced by each other like an interconnected chain. In art, pottery is also a source of income for his household, and this familiar reality is more closely presented on the dining table.

Differently with Ida Bagus Eka Sutha Harunika, a.k.a. Eka Sutha (b. 1997, Karangasem), who started getting to know the art world since he was a child. Born in a Brahmin family, little Eka Sutha is accustomed to matters related to religious rites. In this exhibition, he presents the rite of pulogembal offerings. Pulogembal comes from the words 'polo' and 'gembal', where 'polo' may be interpreted as brain, and 'gembal' means to grow or develop. Eka Sutha himself reinterprets the elements in 'pulogembal', where this word becomes an initiative to develop oneself. One of the interesting elements of the ceremonial facilities is the sacred snack or cacalan. Interestingly, a characteristic of this cacalan is its vibrant colors, such as pink, yellow, orange, etc. These colours are similar to neon lights, reminiscent of today's pop culture. The shapes are also unique – some like humans, animals, plants, and other objects that tend to be a bit surreal and need to be reinterpreted further. Due to its rather complicated making process, fewer and fewer Balinese are home-producing this sacred snack, thus with Eka Sutha recomposing cacalan, it is actually an attempt to reconstruct every object adn meaning to encourage new possibilities. These efforts are continuously

menerus dilakukan tanpa kesimpulan, yang ada hanya wacana mengalir, seiring dengan derap laju zaman. Maka hari ini tradisi mesti diremajakan agar nilai adiluhung dapat diteruskan.

IG Sukarya atau I Gede Sukarya (lahir 1995, Desa Bulian, Buleleng) dalam eksplorasinya menemukan warisan budaya Bali yang disebut Seni Tatah, yaitu kesenian kuno yang dapat dijumpai pada busana pakaian barong, rangda, dan wayang. Dari temuan eksplorasinya IG Sukarya memilih untuk menggunakan kulit kambing sebagai sebuah media yang terpaut dengan regenerasi perkembangan citra dari seni tatahan, yang awalnya diperuntukkan sebagai seni pakaian atau pesanan untuk ritual. Warisan teknik tatahan selalu menggambarkan bentuk rupa yang meriah, megah, dan penuh dengan ornamen khas Bali. Di mata IG Sukarya, hal ini dibentuk menjadi lebih sederhana dan dekat dengan realitas hari ini. Tiap detil pada karyanya memberikan ruang imajinasi bagi penikmatnya untuk memperhatikan lebih seksama. Kali ini, Sukarya menghasilkan wayang kulit versinya, yang terbuat dari kulit kambing utuh untuk memvisualkan rupa pohon beringin sebagai pohon besar yang dihormati dan disakralkan di Bali. Dengan kehadirannya yang menandakan usia yang mencapai puluhan bahkan ratusan tahun, di dalam detilnya dapat terlihat bagaimana waktu berlalu, sementara pepohonan besarlah yang menjadi saksi bisu dari setiap peristiwa yang melintas di sekitarnya. Melalui refleksi bayangannya, seolah memberi ruang berimajinasi serta mendongeng dengan melihat detil hewan langka di Bali.

Proses pengamatan selama enam bulan bersama para seniman dari saling mengobrol mengenai konsep hingga larut malam atau sambil melepas penat bertemu dengan jadwal random telah menjamin keseriusan dalam menampilkan karya masing-masing. Karya-karya ketiga seniman ini berupaya menghadirkan metode yang kuat akar budayanya dan kiatnya agar tradisi tetap berkembang. Walaupun mereka menghadirkan karya-karya yang masuk ke dalam ranah seni kontemporer, tetapi rasanya tidak harus berhenti di masa kini saja. Masih banyak perkembangan yang harus dilalui sebagai generasi muda yang tetap menjaga nilai tradisinya namun juga berinovasi di berbagai elemen lainnya.

carried out without a definite conclusion, there is only discourse flowing, along with the pace of times. So today, tradition must be rejuvenated to make way for the continuation of exalted values.

IG Sukarya or I Gede Sukarya (b. 1995, Bulian Village, Buleleng) in his explorations have found Balinese cultural heritage called Tatah Art, which is an ancient art found in barong, rangda, and wayang clothes. From these exploratory findings, IG Sukarya chose to use goat skin as a medium associated with the regeneration of image development from tatah art, which was initially intended as art for clothing or commissioned ritual needs. The legacy of the tatah technique has always depicted imageries that are lively, majestic, and filled with Balinese ornaments. In the eyes of IG Sukarya, this is made simpler and closer to today's reality. Every detail in his work provides a space of imagination for the viewers to pay closer attention to. Here, Sukarya produces his own version of leather wayang, which is made of whole goat skin to visualize the image of a banyan tree as a type of large tree that is respected and sacred in Bali. With its presence that indicates an age that reaches tens or even hundreds of years, it can be seen in the details how time has passed, while it is the large trees that are the silent witnesses to every event that passes around them. Through the reflection of its shadows, it seems to give space for imagination and storytelling by looking at the details of rare animals in Bali.

The process of observation during the six months with the artists from chatting with each other about concepts until late at night, or meeting while chilling at random schedules has guaranteed the seriousness in presenting their respective works. The works of these three artists seek to present methods with strong cultural roots and tips to keep traditions growing. Although they present works that fall into the realm of contemporary art, it doesn't feel like they have to stop at the present. There are still many developments to undergo as the younger generation maintains the traditional values but also innovates in various other elements.





Gusti Dalem
Anonimus
2022
Bali Clay
225 x 120 cm









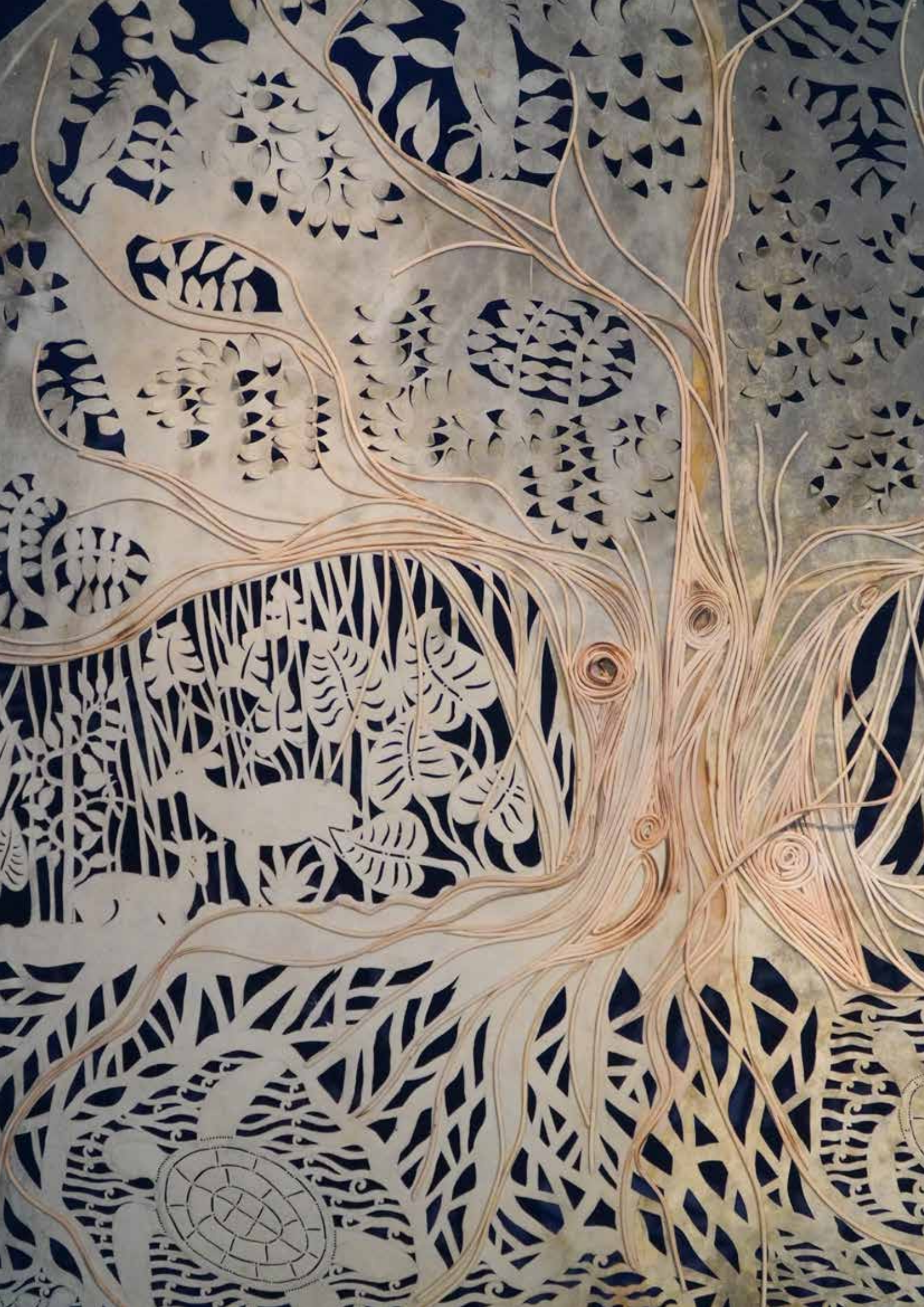


Eka Sutha
Let's See
2022
Mixed Media (tapioca, food coloring)
on Bamboo Weaving
200 x 100 cm





I Gede Sukarya
Kulit Bali
2022
Cow parchment and rattan
150 x 200 cm



Curator: *Ni Wayan Satiani Pradnya Paramita*

Artists: *Sanggar Bares / Studio Gelombang / Sanggar Sinar Pande*

Ruang Imaji: Regenerasi dan Keberlanjutan Seni Rupa Bali dalam Lukisan Anak-anak

The Image Room: Regeneration and Sustainability of Balinese Art in Children's Paintings

Ni Wayan Satiani Pradnya Paramita

Beragam pameran seni rupa sangat sering diadakan di Bali, namun ruang apresiasi bagi karya-karya seni rupa anak masih jarang ditemui. Padahal, karya seni rupa atau seni visual merupakan salah satu bentuk bahasa yang digunakan oleh anak-anak untuk menyampaikan ide atau perasaannya, sebagaimana pernyataan Roseline Davido (Naradika, 2021) bahwa, "Anak-anak menceritakan sesuatu melalui gambar". Namun hingga kini, pemahaman tentang anak dan karya seninya masih sangat minim di masyarakat. Kurangnya pemahaman tersebut salah satunya tampak pada aneka kompetisi mewarnai dan menggambar di mana kriteria pemenang umumnya cukup monoton, menghasilkan yang itu-itu saja. Tuntutan orang tua agar karya anaknya memiliki bentuk realis, warna gradasi yang rapi, dan lainnya juga turut andil dalam membatasi kreativitas anak. Selain itu, kini semakin banyak inisiatif pelaku seni, komunitas, dan ruang kreatif di Bali yang bergerak di bidang edukasi anak-anak melalui seni rupa. Sayangnya, hingga saat ini masih belum ada upaya pengarsipan mengenai pendidikan seni rupa non-formal di Bali. Diskusi maupun riset mengenai pendidikan seni rupa non-formal yang berkembang di Bali pun masih sangat sedikit. Hal-hal semacam inilah yang menjadi pemantik dari terjadinya pameran ini.

Pameran ini menampilkan karya-karya dari tiga sanggar di Bali, yaitu Sanggar Sinar Pande Kamasan, Studio Gelombang Batuan, dan Sanggar Bares Ubud. Ketiga sanggar ini memiliki tujuan dan pendekatan pembelajaran seni yang berbeda, sehingga masing-masing memiliki ciri khas yang membedakan di antara ketiganya.

Various art exhibitions may be held frequently in Bali, but a space to appreciate children's works of art is still a rare sight. Nevertheless, fine art and visual art are both a form of language used by children to convey their ideas or feelings, as stated by Roseline Davido (Naradika, 2021) that, "Children tell things through pictures". However, until now, the community's understanding of children and their art still needs a lot of improvement. This lack of understanding can be seen in various coloring and drawing competitions where the winning criteria are generally quite monotonous, resulting in the same thing. Parents' demand that their children's works have realistic shapes, neat color gradations, etc. have also contributed to limiting children's creativity. In addition, there are now more and more initiatives of art practitioners, communities, and creative spaces in Bali that are engaged in educating children through visual arts. Unfortunately, there has been no effort in archiving non-formal art education in Bali. Discussions and research about non-formal art education that has developed in Bali are also very limited. It is situations such as these that have become the trigger for this exhibition.

This exhibition specifically displays works from three studios in Bali, namely Sinar Pande Kamasan Studio, Gelombang Batuan Studio, and Bares Ubud Studio. The three studios have different aims and approaches to art learning, thus each of them has a characteristic that distinguishes itself from the other.

Menurut Moldovana dan Bocos-Bintintan (2015), pendidikan non-formal merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar sistem yang sudah ada, dan dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan pendidikan kelompok tertentu dan menargetkan pencapaian yang jelas. Seperti pada Sanggar Sinar Pande Kamasan yang berperan sebagai pewarisan ilmu pengetahuan dan keterampilan melukis tradisional wayang Kamasan, pembelajarannya lebih ditekankan pada pakem bentuk-bentuk wayang Kamasan. Sementara itu, di Studio Gelombang Batuan, teknik tradisional seni lukis Batuan lebih diutamakan dalam pembelajarannya. Berbeda dengan kedua sanggar tersebut, Sanggar Bares Ubud tidak bertujuan untuk menurunkan keterampilan dan pengetahuan tradisional, namun fokus pada mendukung anak-anak untuk menjadi seniman sesuai dengan keinginannya masing-masing.

Perbedaan visi dan sistem pembelajaran di ketiga sanggar tersebut memberikan warna tersendiri pada pendidikan seni rupa di Bali. Dengan mempertemukan ketiganya di pameran ini, diharapkan dapat membuka kesempatan untuk siswa-siswi dari sanggar-sanggar yang berbeda di Bali ini untuk saling bertukar gagasan dan saling menginspirasi.

Dalam proses workshop di masing-masing sanggar, terdapat dongeng yang diceritakan secara langsung dalam proses berkarya mereka. Diharapkan dongeng tersebut dapat membangkitkan imajinasi dan memantik gagasan kreatif anak-anak. Jong Santiasa dan Devy Gita dari Komunitas Kacak Kicak mengisahkan "Pan Jempenit" karya I Nengah Tinggen selama kurang lebih 15 menit. Hanya sebagian dari kisah ini yang diceritakan, dan hasil karya anak-anak yang terlihat di pameran ini adalah hasil imajinasi dan kreasi terhadap cerita yang dikisahkan tersebut.

Ada beragam cerita mengapa sanggar-sanggar ini berdiri, beserta metode pengajaran yang dilakukan masing-masing. Sanggar Sinar Pande telah didirikan sejak tahun 2019, oleh I Wayan Pande Sumantra yang dulunya merupakan salah satu murid dari I Nyoman Mandra. Di lingkungan keluarganya,

According to Moldovana and Bocos-Bintintan (2015), non-formal education is an activity organized outside of the existing system and is intended to address the educational needs of certain groups with clear goals. At Sinar Pande Kamasan Studio, which inherits the knowledge and skills from traditional Kamasan wayang painting, the learning is emphasized on the standard forms of Kamasan wayang. Meanwhile, at Gelombang Batuan Studio, the traditional techniques of Batuan painting are prioritized instead. Yet unlike the two studios, Bares Ubud Studio does not aim to pass down any traditional skills and knowledge, and focuses on supporting the children to become artists according to their individual drives.

The different visions and learning systems in the three studios have added their own color to overall art education in Bali. Hopefully, by bringing the three together in this exhibition, it will open opportunities for the students from different studios in Bali to exchange ideas and inspire each other.

At a workshop conducted in each studio, a certain tale was told live, and served as an aid to raising imagination and sparking the children's creative ideas. Jong Santiasa and Devy Gita from the Kacak Kicak Community told the story of "Pan Jempenit" from I Nengah Tinggen for about 15 minutes. Only a part of the story was told, and the outcome of works by the children seen in this exhibition is the result of their imagination and creation as a response.

There are different backgrounds as to how these studios were founded, as well as the teaching methods used by each. Sinar Pande Studio has been established since 2019, by I Wayan Pande Sumantra who was once a student of I Nyoman Mandra. In his family,

Pande Sumantra memilih untuk menekuni seni lukis Kamasan dan mengembangkan usaha lukisan Kamasan. Setelah usaha tersebut berjalan, beliau mencoba untuk menurunkan keterampilan melukis tradisi Kamasan pada generasi muda. Berawal dari anak-anak di lingkungan sekitar, kini terdapat peserta yang berasal dari luar Desa Kamasan yang turut belajar di sanggar tersebut. Tidak ada batasan usia untuk ikut belajar di Sinar Pande. Metode belajar yang digunakan adalah drill, di mana anak-anak mencontoh referensi yang telah disediakan oleh pembina. Contoh yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak. Misalnya, jika masih usia TK akan diberikan tugas mewarnai gambar ornamen dan berlatih menggambar garis-garis dasar.

Pada saat workshop kami, ada 10 anak yang hadir. Setelah menyimak dongeng, mereka menuangkan idenya dalam bentuk seni lukis. Mereka menggunakan media kertas ukuran A4, pensil, spidol, dan cat akrilik. Dalam proses pengerjaannya, mereka menentukan adegan mana yang akan mereka lukis. Kemudian, mereka menggunakan referensi bentuk lukisan wayang Kamasan, seperti bentuk naga, manusia, kucing, anjing, dan tikus. Pembina sanggar membantu anak-anak saat mencari referensi. Mereka tidak hanya mencontoh bentuk-bentuk tersebut secara mentah, namun juga menggabungkannya dengan imajinasi mereka.

Selain menuangkan imajinasi dalam lukisan, mereka merespon dongeng dengan menebak kelanjutan cerita "Pan Jempenit". Mereka menebak siapa yang dapat menemukan batu aling-aling yang hilang. Ada yang menebak kucing karena menurutnya kucing itu pintar, ada yang menebak anjing karena memiliki indera penciuman yang bagus, dan ada pula yang berpendapat tikus yang akan berhasil sebab tikus berbadan kecil sehingga dapat memasuki tempat-tempat yang sempit.

Di Studio Gelombang Batuan, siswa-siswi dibina oleh I Made Geriyawan dan didorong untuk berani menuangkan imajinasinya. Pembina tidak mengharuskan siswa untuk melukis dengan bentuk tertentu, namun mengenalkan teknik melukis tradisional Batuan. Teknik tersebut antara lain: ngorten, nyawi, ngucek, nerangan, nyigar, mangunin, nyelekin, dan ngewarna. Selama kurang lebih 2 jam belajar di sanggar, anak-anak tidak diperbolehkan bermain handphone. Mereka fokus berkarya. Saat melukis, mereka dapat menggunakan referensi lukisan-lukisan yang ada di studio, seperti dari buku-buku katalog lukisan Batuan.

Pande Sumantra chose to pursue Kamasan painting and develop his own business based on the works. Following the enterprise, he tried to pass on the skills to the younger generation. Starting from children in the surrounding area, now there are participants from outside of Kamasan Village who are also studying in the studio. There is no age limit to take part in studying at Sinar Pande. The learning method used is called drill, where children would try and imitate the references provided by the coach. Each reference provided is adapted to the child's abilities. As an example, a kindergarten student would be given the task of coloring pictures of ornaments and practicing drawing basic lines.

During the workshop, there were 10 children present. After listening to the tale, they put their ideas into the painting. They used A4-size paper, pencils, markers, and acrylic paints. In the process, they decided on which scene they would paint. Then, they used Kamasan wayang painting references, such as the shapes of dragons, humans, cats, dogs, and mice. The studio coach helped the children when looking for references. These shapes were not only imitated literally, but were further processed along with the children's imagination.

In addition to pouring their imagination into paintings, they responded to the tale by guessing the continuation of the story "Pan Jempenit". They tried to guess which character would find the missing stone. There were those who guessed it would be the cat since they thought the cat is smart, those who guessed the dog because it has a good sense of smell, and there was also an opinion that the mouse would succeed instead because it is small and can squeeze itself into tight places.

At the Gelombang Batuan Studio, the students were mentored by I Made Geriyawan and were encouraged to express their imagination boldly. The coach did not require the students to paint in certain shapes, but introduced Batuan painting techniques. These techniques include: ngorten, nyawi, ngucek, nerangan, nyigar, mangunin, nyelekin, and ngewarna. During approximately 2 hours of study in the studio, the children were not allowed to interact with their cellphones. They had to focus on the work. When painting, they could use the painting references in the studio, such as from the catalogs of Batuan paintings.

Media yang digunakan adalah kertas cat air ukuran A5, pensil, tinta cina, dan warna alam dari kulit manggis. Proses di sanggar ini cukup berbeda dari sanggar lainnya sebab pembina sanggar memilih 2 orang siswanya untuk menjadi koordinator. Siswa di sanggar ini cukup banyak dan terdapat 20 anak yang mengikuti workshop. Koordinator memiliki beberapa tugas, di antaranya adalah membantu siswa lainnya yang kesulitan saat proses melukis, membantu memastikan karya selesai sesuai tenggat waktu, mengumpulkan karya siswa lainnya, hingga memberikan ide display karya. Setelah menyimak dongeng, anak-anak menentukan adegan mana yang akan mereka lukis. Koordinator membantu memastikan agar masing-masing anak menggambar adegan yang berbeda. Jika karya-karya tersebut digabungkan, maka akan membentuk cerita yang berkesinambungan. Pemilihan koordinator ini sejalan dengan visi Studio Gelombang untuk menghasilkan "gelombang-gelombang" baru, sehingga seni lukis tradisi Batuan akan selalu hidup.

Berbeda dari Sanggar Sinar Pande dan Studio Gelombang Batuan, Sanggar Bares Ubud tidak berfokus pada pewarisan bentuk ataupun teknik seni lukis tertentu. Sebelum pandemi, terdapat banyak murid yang bahkan mencapai 40 orang siswa. Namun pasca pandemi, siswa yang belajar secara rutin di sanggar ini jauh berkurang. I Nyoman Bratayasa, pembina sanggar, menyatakan bahwa itulah seleksi alam. Kurangnya dukungan orang tua siswa dan keseriusan siswa untuk melukis menjadi faktor berkurangnya siswa di sanggar ini. Terlepas dari menurunnya jumlah siswa, Sanggar Bares tetap aktif mendukung siswanya. Menurut sang pembina, untuk menjadi seniman perlu ketekunan – latihan setiap hari itu harus, sebab "taksu" tidak muncul secara instan. Tidak heran, terdapat ribuan karya siswa yang diarsipkan di sanggar ini.

Di Sanggar Bares, 10 anak menggunakan kanvas ukuran 30 x 30 cm sebagai media lukis. Alat dan teknik melukis yang digunakan oleh anak-anak Sanggar Bares tersebut bermacam-macam, ada yang menggunakan pensil, krayon, dan cat akrilik. Hasilnya pun sangat beragam, sebab di sanggar ini anak-anak dapat berkreasi sebebas-bebasnya. Mereka tidak terikat pada dongeng saja, namun beberapa bagian dari dongeng tersebut menjadi inspirasi dalam karyanya. Misalnya, ada yang melukis beberapa "Minion" yang berjalan di tengah hutan; ada pula yang memvisualkan karakter

The media used were A5-size watercolor papers, pencils, Chinese ink, and natural dyes from mangosteen peels. The process in this studio was quite different from the other ones as the instructor chose 2 students to be the coordinators. There were many students in this studio with 20 of them attending the workshop. The coordinators had several tasks, including assisting the other students who had difficulty during the painting process, ensuring the works were completed by the deadline, collecting the works, and even providing ideas for displaying the works. After listening to the tale, the children decided which scene they would paint. The coordinator then ensured that each child paints a different scene. If these works are combined, they would form a continuous storyline. The appointment of coordinators such as this is in line with Gelombang Batuan Studio's vision to produce new "waves", so that the Batuan tradition of painting will always live on.

Different from Sinar Pande Studio and Gelombang Batuan Studio, Bares Ubud Studio does not focus on the inheritance of certain forms or painting techniques. Prior to the pandemic, there were many students, even reaching 40 at a time. However, after the pandemic, the number of students who study regularly in this studio is much reduced. I Nyoman Bratayasa, the instructor of the studio, stated that this is natural selection. The lack of parental support and the seriousness of students to paint are factors that reduce the number of students in this studio. Despite the declining number, Sanggar Bares continues to actively support its existing students. According to the coach, to become an artist requires perseverance – daily practice is a must, because "taksu" does not appear instantly. Not surprisingly, there are thousands of students' works that are archived in this studio.

In Sanggar Bares, 10 children use 30 x 30 cm canvas as a medium for painting. The tools and painting techniques used by the Sanggar Bares children vary, such as pencils, crayons, and acrylic paints. The results are also diverse because in this studio the children can create without any restriction. They were not necessarily tied to the tale alone, but some parts of it became the inspiration in their work. For example, someone painted some "Minions" walking in the forest; and some visualized characters from

"Minecraft". Pembina sanggar mulai memberikan arahan setelah anak menemukan kecenderungan gaya atau teknik yang ingin mereka tekuni. Karya abstrak, surreal, naturalis, dekoratif, dan realis dapat ditemukan dalam hasil karya anak-anak tersebut. Karya-karya mereka dekat dengan kegiatan sehari-hari dan apa yang mereka sukai.

Alhasil, seni rupa klasik Bali tidak diteruskan secara stagnan, namun senantiasa bertumbuh dan berubah sesuai dengan kreativitas generasi penerus. Karya-karya yang di-display dalam pameran ini mencerminkan hal tersebut, seperti pada karya siswa-siswi Sanggar Sinar Pande Kamasan yang disusun dalam bentuk buku, misalnya. Meskipun menggunakan teknik dan bentuk referensi yang sama, namun hasil yang ditampilkan memiliki ciri khas masing-masing anak. Salah satu bentuk yang menarik dapat dilihat pada karya yang mengkombinasikan bentuk pohon khas anak-anak dengan teknik seni lukis Kamasan. Pada Karya siswa-siswi Studio Gelombang pun memiliki kekhasannya masing-masing meskipun teknik yang digunakan seragam. Bentuk manusia yang mereka visualkan berbeda-beda, bahkan ada yang merujuk pada bentuk anime. Sementara itu di Sanggar Bares, ketekunan dan kesabaran siswa-siswi dalam berproses ditempa agar menjadi fondasi yang kuat untuk mendukung tujuan dari masing-masing siswa.

Maka, sanggar seni rupa tidak hanya menjadi tempat untuk belajar membuat karya seni dan mendukung pelestarian budaya. Sanggar seni juga berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter anak dan memberi ruang untuk kebebasan berekspresi. Dari pameran ini, kita dapat melihat keragaman dalam dunia pendidikan seni rupa, di mana sanggar-sanggar berkontribusi besar dalam pewarisan budaya tradisional serta memperkaya heterogenitas seni visual di Bali.

Memasuki ruang pameran, pengunjung dapat mendengarkan audio dongeng "Pan Jempenit". Kami mengundang pengunjung untuk turut merespon dongeng dengan alat-alat dan bahan yang disediakan. Membebaskan imajinasi dan ekspresi diri, seperti dalam proses workshop yang telah dilaksanakan di ketiga sanggar ini. Jadi, mari kita apresiasi karya anak-anak kreatif nan berani ini.

"Minecraft". The studio instructor began to provide a direction once the child has discovered a stylistic tendency or technique that they wanted to pursue. Abstract, surreal, naturalist, decorative, and realist works can be found in the children's works. The subjects of their works are close to their daily activities and what they like.

As a result, classical Balinese art is not continued without any development, but it always grows and changes according to the creativity of the next generation. The works displayed in this exhibition reflect this, such as the works of the students of Sanggar Sinar Pande Kamasan which are arranged in book form, for example. Although using the same technique and reference, the results displayed have the characteristics of each child. One of the interesting forms can be seen in the work that combines a tree shape typical in children's drawings with the Kamasan painting technique. In the work, the students of Gelombang Batuan Studio also have their own characteristics, even though the techniques used are uniform. The human form they visualize is different, some even refer to anime. Meanwhile, at Bares Studio, the students' perseverance and patience in the process were forged to become a strong foundation to support the goals of each student.

Therefore, art studios are not only a place to learn to make works and support cultural preservation. Art studios also play an important role in supporting children's character formation and providing space for freedom of expression. From this exhibition, we can see the diversity in the world of art education, where studios make a major contribution to the inheritance of traditional culture and enrich the heterogeneity of visual arts in Bali.

Upon entering the exhibition space, visitors may listen to the audio of the tale "Pan Jempenit". We invite visitors to participate in responding to the tale with the tools and materials provided. Freeing imagination and self-expression, as in the workshop process that has been carried out in the three studios. So, let's appreciate the works of these creative and brave children.









Edy
Untitled
2022
Acrylic on canvas
30 x 30 cm



Dewa Ayu Nyoman Hari Laksmi Dewi
Untitled
2022
Acrylic on canvas
30 x 30 cm



I Gede Abhinanda Jaya
Untitled
2022
Acrylic on canvas
30 x 30 cm



I Gede Sujaya
Untitled
2022
Acrylic on canvas
30 x 30 cm



I.G.N. Agung Bagus Surya Wibawa
Untitled
2022
Acrylic on canvas
30 x 30 cm



Ni Nyoman Aura Komala Dewi
Untitled
2022
Acrylic on canvas
30 x 30 cm



I Wayan Dendy Permana Putra
Untitled
2022
Acrylic on canvas
30 x 30 cm



Ni Kadek Rista Giana
Untitled
2022
Acrylic on canvas
30 x 30 cm



Arvin Salsahran Dwi Ariela
Untitled
2022
Acrylic on canvas
30 x 30 cm



I Made Ananda Krisna
Untitled
2022
Acrylic on canvas
30 x 30 cm



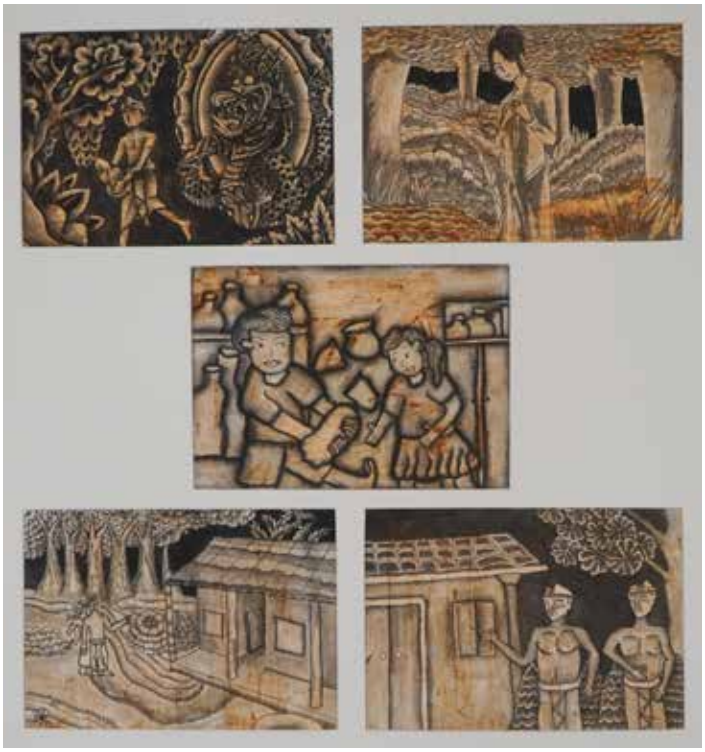
I.G.A. Sandya Dewi Kumariani
Untitled
2022
Acrylic on canvas
30 x 30 cm



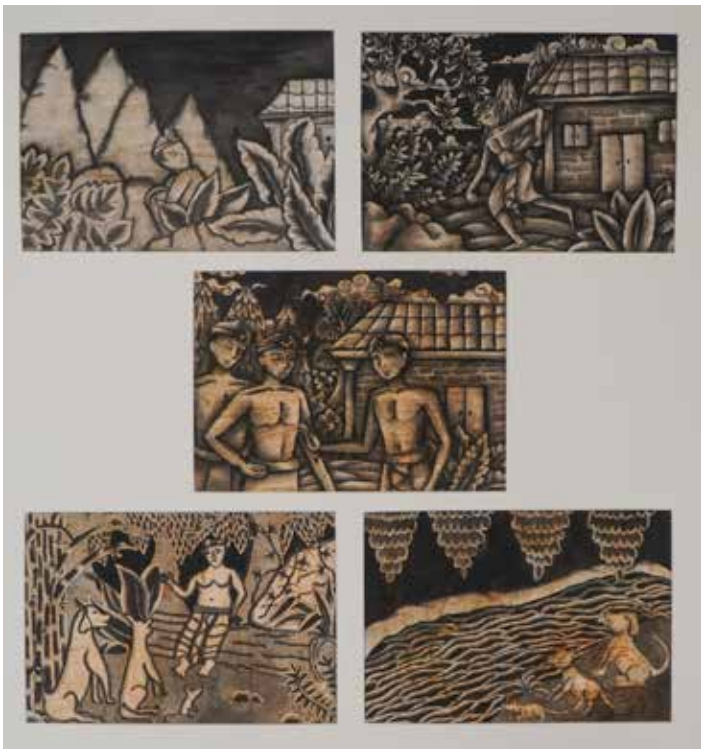
Kadek Mas Ayu Cahya Prasami
Ni Luh Putu Fany Maharani
Bagas Pande
I Made Arya Krisna
Ni Putu Kireisa Putri Sanjaya
Pan Jempenit Part 1
2022
Ink and natural color on watercolor paper
53 x 55 cm



Wayan Febiani
Ni Made Indraswari
I Made Wiguna
Ni Wayan Tiksna Gangga
I Made Raditya Rangga Nata
Pan Jempenit Part 2
2022
Ink and natural color on watercolor paper
53 x 55 cm



I Kadek Dwi Pradnya Diannanta Sutrisna
Ni Luh Putu Indah Artika Sari
Ni Putu Jessica Agusrini
I Made Caesar Dwi Mahesa Kesava
I Made Arya Krisna
Pan Jempenit Part 3
2022
Ink and natural color on watercolor paper
53 x 55 cm



Ni Putu Jessica Agusrini
I Kadek Dwi Pradnya Diannanta Sutrisna
I Wayan Trisna Gangga
Made Agus Satria Wiguna
Pan Jempenit Part 4
2022
Ink and natural color on watercolor paper
53 x 55 cm



Luh Putu Cetta Anandita
Puteri
Untitled
2022
Acrylic on Paper
29,5 x 21 cm



Luh Putu Cetta Anandita
Puteri
Untitled
2022
Acrylic on Paper
29,5 x 21 cm



Komang Fed
Untitled
2022
Acrylic on canvas
30 x 30 cm



Novita
Untitled
2022
Acrylic on Paper
29,5 x 21 cm



Dea Deswitha
Untitled
2022
Acrylic on Paper
29,5 x 21 cm



Ni Putu Adita Anggreni
Untitled
2022
Acrylic on Paper
29,5 x 21 cm



Kadek Sri Kristina Yanti
Untitled
2022
Acrylic on Paper
29,5 x 21 cm



Dea Deswitha
Untitled
2022
Acrylic on Paper
29,5 x 21 cm



I Putu Pradnya Wiguna
Untitled
2022
Acrylic on Paper
29,5 x 21 cm



Ni Kadek Wulan Chelsia Putri
Untitled
2022
Acrylic on Paper
29,5 x 21 cm

Process of workshop at Sanggar Bares,
Sanggar Sinar Pande and Studio Gelombang
with story telling by Kacak Kicak






























Wicitra Pradnyaratih

Wicitra Pradnyaratih adalah seorang desainer grafis yang lahir dan besar di Denpasar, Bali dan sempat menempuh studi desain di Melbourne, Australia. Pengalamannya di luar negeri telah mempengaruhi praktiknya. Terpapar seni modern Barat dan menjaga identitas Balinya tetap kuat telah mempengaruhi seninya. Ketertarikannya pada community engagement dan manajemen seni muncul setelah menjadi bagian dari Lingkaran Surasavati, sebuah kolektif berbasis di Bali yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan identitas yang terpinggirkan dalam dunia kreatif.

Wicitra Pradnyaratih is a graphic designer who was born and raised in Denpasar, Bali. She left to study graphic design in Melbourne, Australia. Her experiences abroad has influenced her practice. Being exposed to Western modern art whilst keeping her Balinese identity tight has influenced her art. Her interest in community engagement and art management came to be after being part of Lingkaran Surasavati, a Bali-based collective focusing on the empowerment of women and marginalized identities within the creative world.

Ni Wayan Penawati

Penawati (b.1996) merupakan perupa perempuan muda kelahiran Amlapura, Karangasem dan sekarang berdomisili di Gianyar Bali. Ketertarikan dan cita-citanya untuk mengembangkan bakatnya dibidang seni lukis membawanya mempelajari Seni lebih dalam di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar hingga jenjang Pasca Sarjana. Menjadi seorang perupa perempuan tekadnya dalam berkarya memiliki motto. "Otak ku mengandung tanganku melahirkan karya". Ia berkarya dengan medium kain dan lukisan yang mencitrakan alam (lingkungan) dengan figur perempuan, namun ketika berbicara isu perempuan dengan visual figur tidak hadir sebagai objek melainkan diganti oleh tanda-tanda visual.

Penawati (b.1996) is a young female artist born in Amlapura, Karangasem and now domiciled in Gianyar Bali. Her interest and aspiration to develop her talent in the field of painting led her to study art at the Indonesian Art Institute (ISI) Denpasar up to the postgraduate level. Being a female artist, her determination to work has a motto. "My brain embraces my hands to produce works". She works with cloth and painting as the medium which portrays nature (environment) with female figures, but when she talks about women's issues, visual figures do not appear as objects but are replaced by visual signs.

Ni Wayan Satiani Pradnya Paramita

Lahir di Denpasar 1996, Pradnya Paramita, atau Mita, menempuh pendidikan Sarjana Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar (2015-2019). Berawal dari ketertarikan untuk mengekspresikan diri dalam bentuk seni rupa, kemudian berkembang pada bidang pendidikan seni. Oleh karenanya, saat ini Mita melanjutkan studi Pascasarjana Keguruan Seni Rupa di Universitas Negeri Malang. Saat ini Mita aktif mengajar dan turut bergabung dalam tim Rupa Bali yang berfokus pada pendokumentasian kegiatan seni di Bali, khususnya seni rupa, dalam bentuk podcast (Rupa Bali Podcast) dan tulisan (Rupa Bali Wander).

Born in Denpasar 1996, Pradnya Paramita, or Mita, received a Bachelor's degree in Fine Arts, Faculty of Fine Arts and Design, Indonesian Art Institute Denpasar (2015-2019). Starting from an interest in expressing oneself in the form of art, then developing in the field of art education. Therefore, Mita is currently continuing her Masters Degree in Fine Arts Teacher Training at the State University of Malang. Currently, Mita is actively teaching and joining the Rupa Bali team which focuses on documenting art activities in Bali, especially fine arts, in the form of podcasts (Rupa Bali Podcast) and writings (Rupa Bali Wander).

Gilang Propagila

Gilang Pratama YR atau Gilang Propagila adalah seorang pegiat komunitas, Juru Kampanye Lingkungan Hidup di Bali, Pengarsip Zine dan hal-hal yang berkaitan dengan subkultur Hardcore Punk. Gilang Propagila bekerja dengan banyak komunitas, organisasi, dan LSM di Bali, dan ia sering menggunakan seni sebagai alat bantunya dalam melakukan kerja-kerja sosial dan komunitasnya. Beberapa tahun ke belakang, Gilang Propagila mendirikan DIS-PRINT CULTURE: sebuah grup cetak manual berbasis di Bali yang tertarik berbagi wacana pemanfaatan seni cetak visual untuk gerakan sosial dan lingkungan hidup. Selain Bali, Gilang Propagila telah memamerkan karya dan atau menggelar workshop di berbagai kota termasuk Tokyo, Taipei, Hong Kong, Kuala Lumpur, Jakarta, dll.

Gilang Pratama YR or Gilang Propagila is a community activist, Environmental Campaigner in Bali, Zine Archive and things related to the Hardcore Punk subculture. Gilang Propagila works with many communities, organizations and NGOs in Bali, and he often uses art as a tool to help him in doing his social and community work. In recent years, Gilang Propagila founded DIS-PRINT CULTURE: a manual printing group based in Bali who is interested in sharing about the use of visual print art for social and environmental movements. Besides Bali, Gilang Propagila has exhibited his work and/or held workshops in Tokyo, Taipei, Hong Kong, Kuala Lumpur, Jakarta, etc.

Ketut Nugi

Ketut Nugraha Jati (Nugi) adalah desainer grafis dan perupa muda asal Gianyar yang berupaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya lama. Nugi berupaya untuk mencari akar kebudayaan dengan mendokumentasikan dan mengumpulkan peninggalan yang masih tersisa dari produk budaya lama, dari segi visual atau dasar-dasar falsafah peninggalan leluhur terdahulu. Di sini Nugi berupaya menelisik ruang sosiohistori atas konstruksi penting pariwisata Bali (dimulai dari era kolonial hinga kini). Aspek historis ini memantik Nugi membangun pernyataan artistik melalui karyanya. Mengambil inspirasi dari bukti visual lama yang digunakan sebagai materi advertising pada awal pariwisata di pulau Bali, kumpulan ilustrasi dan fotografi yang merupakan paradise dan keindahan alam pulau ini berdampingan dengan warga aslinya yang ditata menjadi montase. Nugi merespon dan mereproduksi bukti visual tersebut, memperbaruinya dengan konteks urban Bali saat ini sebagai sebuah sikap untuk memberikan kesadaran kolektif bahwa kita memiliki warisan yang terintegritas antar generasi.

Ketut Nugraha Jati (Nugi) is a graphic designer and young artist from Gianyar who strives to preserve old cultural values. Nugi seeks to find cultural roots by documenting and collecting the remaining bits of old cultural products, in terms of visuals or the philosophical foundations of previous ancestral heritage. Here, Nugi attempts to examine the sociohistorical space of the important constructions of Bali tourism (from the colonial era to the present). This historical aspect triggers Nugi to build an artistic statement taking inspiration from the old visuals used as advertising material at the beginning of tourism on the island of Bali: a collection of photos and illustrations showing paradise and the natural beauty of the island along side with the original residents arranged into a montage. Nugi reproduces the visual evidence, responding to the environment and updating it with the current urban context of Bali as to provide collective awareness that we have an integrated heritage between generations.

Srizkiki

Sri Rizki Nugrahaning Widi (Srizkiki) adalah seorang desainer grafis yang fasih dalam dunia industri kreatif. Untuk personal project-nya ia melukis komposisi ilustrasi yang mengangkat isu perempuan. Perihal tubuh perempuan bukanlah hal yang tak sering didengar, dari standarisasi hingga objektifikasi, di mana persepsi perempuan haruslah sempurna, tanpa menyadari bahwa manusia memang tidaklah sempurna. Srizkiki mengambil inspirasi dari pengalaman-pengalaman personalnya, menjadikan karya sebagai media komunikasi akan pentingnya kesadaran untuk menyayangi dan percaya kepada diri sendiri, "Confidance" merupakan sebuah karya yang membebaskan tubuh perempuan yang menantang subjektivitas, sebuah tarian tanpa judgement, tumpah ruah dalam kolase bentuk dan warna.

Sri Rizki Nugrahaning Widi (Srizkiki) is a graphic designer who is well versed in the creative industry. For her personal projects she paints illustrative compositions that raise women's issues. Issues regarding women's bodies are not uncommon, from standardization to objectification, where the perception of women must be perfect without realizing that humans are not perfect. Srizkiki takes inspiration from her personal experiences, using her work as a medium of communication about the importance of awareness to love and believe in oneself. "Confidance" is a work that liberates the female body and challenges subjectivity: a dance without judgment, overflows in collages of shapes, forms and color.

Dyah Ayu Wulandari

Berawal dari ketertarikan di dunia seni rupa dan komik, Dyah Ayu Wulandari aka Wellwul mengenyam kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, jurusan Desain Komunikasi Visual tahun angkatan 2013. Ia adalah salah satu anggota kelompok seniman perempuan di Bali (Iluh Bali), yang mengksplorasi bentuk visual dan mengadakan workshop stensil dalam wadah Demule Project. Wellwul mengemukakan perspektifnya sebagai perempuan dalam ekosistem seni, mengangkat tema tentang kehidupan manusia dan perempuan, menuangkan pendapatnya mengenai isu gender dan budaya partriarki yang masih membayangi dan mengakar dalam nilai-nilai budaya di Indonesia. Disamping menuangkan ekspresi dalam karya seni, Wellwul adalah seorang desainer, pekerja lepas ilustrator dan komikus.

Starting from her interest in the world of visual arts and comics, Dyah Ayu Wulandari aka Wellwul, decided to continue her studies at the Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta majoring in Visual Communication Design in the class of 2013. Currently, she is still active in the arts environment as a member of a group of female artists in Bali (Iluh Bali), as well as exploring visual forms and occasionally holding stencil workshops in the Demule Project forum. Wellwul expresses her perspective as a woman in the art ecosystem and raises the theme of the problems of women in society, expressing her opinion on gender issues and patriarchal culture that still looms over and is rooted in cultural values in Indonesia. Besides expressing herself through art, Wellwul is also a designer, freelance illustrator and comic artist.

Djamur Komunitas

Djamur Komunitas, sebuah komunitas di Bali yang bermula dari kumpulan mahasiswa seni rupa ISI Denpasar, terbentuk sejak 2006 karena adanya kejenuhan dalam sistem pendidikan seni konvensional dan lahirlah gagasan untuk membuat pameran di luar ruangan. Selain fokus pada praktik seni publik (street art) dengan sistem kerja kolektif yang kolaboratif, mereka juga ekplorasi merespon lini kesenian lainnya seperti performance art, kriya, desain ruang dan juga karya instalasi. Djamur memiliki satu visi yang sama yakni memberi warna baru, cerita dan tanggapan yang merefleksikan kondisi urban Bali, memperlihatkan posisi seniman di tengah masyarakat dan mengemukakan pendapat dan pemikiran masyarakat lokal. Djamur aktif dalam serangkaian acara-acara sub-kultur layaknya kompetisi mural dan mendampingi festival musik nasional, hingga berpartisipasi di pameran seni jalanan.

Djamur Komunitas, a community in Bali that started as a collection of fine arts students from ISI Denpasar, was formed in 2006 due to saturation in the conventional art education system and thus the idea of creating an outdoor exhibition was born. In addition to focusing on the practice of public art (street art) with a collaborative collective work system, they also explore responding to other areas of Arts such as performance art, crafts, spacial design and installation works. Djamur has a common vision to provide new colors, stories and responses that reflect the urban conditions of Bali, show the position of artists in the community and express the opinions and thoughts of the local community. Djamur is active in a series of sub-cultural events such as mural competitions, accompanying national music festivals and participating in street art exhibitions.

Eka Sutha

Setiap seniman memiliki kecenderungannya sendiri untuk menciptakan seni. Sama dengan Ida Bagus Eka Suta Harunika (Eka Sutha). Lahir dari keluarga brahmana, dan dibesarkan di lingkungan sosial budaya dengan tradisi religi, secara tidak sadar ia selalu membawa 'nuansa tradisional' dalam karya-karyanya. Berbeda dengan tempat ia dibesarkan, ia mendirikan seninya sendiri di lingkungan modern. Perbedaan inilah yang sering ia hadirkan dalam karyanya, warna mencolok dengan benda-benda trendi, dipadu padankan dengan benda-benda tradisional seperti Rangda, topeng Bali, dan lain-lain dengan pemikiran bahwa 'tradisi' akan selalu berjalan seiring dengan berjalannya waktu.

Every artist has their own inclination to create art. Same thing applies to Ida Bagus Eka Suta Harunika (Eka Sutha). Born into a Brahmin family, and raised in a socio-cultural environment with religious traditions, he unconsciously always brings a 'traditional sense' to his works. Unlike where he grew up, he developed his own art in a modern setting. This difference is what he often presents in his work, striking colors with trendy objects, mixed and matched with traditional objects such as Rangda, Balinese masks, and others, with the thought that 'tradition' will always go with the passage of time.

I Gede Sukarya

I Gede Sukarya (1995.b) lahir di desa tua Bulian - Buleleng. Ketertarikannya dengan seni lukis ditunjukkan sejak di bangku Sekolah Dasar, yang kemudian dia lanjutkan dengan mengenyam pendidikan SMK dan masuk perguruan tinggi studi Seni Murni di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dengan beasiswa. Selama menjalani perkuliahannya ia aktif melakukan eksplorasi terhadap medium. Karya- karyanya terinspirasi dari kehidupan sehari-hari, adat dan budaya. Dari temuan eksplorasinya I.G Sukarya memilih untuk menggunakan kulit sapi, sebagi sebuah media yang terpaut dengan regenerasi perkembangan citra dari seni tatahan yang awalnya diperuntukkan untuk seni pakai/ pesanan menjadi seni murni. Dimata I.G Sukarya hal ini menjadi bentuk yang lebih sederhana dan dekat dengan realitas hari ini.

I Gede Sukarya (1995.b) was born in the ancient village of Bulian-Buleleng. His interest in painting was shown since he was in elementary school which he continued to develop at Gianyar Vocational High School and the Indonesian Art Institute (ISI) Denpasar with a scholarship, where he actively explored mediums. His works are inspired by everyday life, customs and culture. From his exploratory findings, I.G Sukarya chose to use cowhide, as a medium associated with the regeneration of image development from the art of 'metatah' which was originally intended for wear/comission into fine art. In the eyes of I.G. Sukarya, this has become a simpler form and is closer to today's reality.

Gusti Dalem

Gusti Ngurah Agung Dalem Diatmika (Gusti Dalem), adalah seorang perupa muda kelahiran Gianyar yang memiliki sensibilitas dan minat yang besar pada material keramik. Dengan latar biografis dirinya yang terlahir di lingkungan keluarga yang menekuni seni keramik, Gusti Dalem bertemu dengan kesadaran akademis ketika menempuh studi kriya keramik di ISI Denpasar di tahun 2015. Kegelisahannya terhadap sesuatu yang seolah telah menjadi konvensi dalam disiplin kriya, khususnya masih adanya batasan yang tegas antara ranah fungsional dan ekspresi, membuatnya semakin menjelajahi wacana kriya kontemporer yang menerabas sekat sekat antara fungsi dan ekspresi. Disamping obsesinya melihat sifat tanah keramik yang dihasilkan di tanah kelahiranya yakni Bali, Gusti Dalem terus mengeksplorasi bagaimana kebudayaan dalam memandang tanah sebagai bagian dari peradaban di dalam kemasan kontemporer.

Gusti Ngurah Agung Dalem Diatmika (Gusti Dalem), born in Gianyar, is a young artist who has a great sensibility and interest in ceramic materials. Born and raised in a family who has been involved in ceramic art since childhood, he already had a closeness to ceramics which was then met with academic awareness while studying ceramics at ISI Denpasar in 2015. His anxiety about something that seems to have become a convention in the craft discipline, in particular there is still a clear boundary between the functional and expression domains, makes him more determined to explore the discourse of contemporary craft which breaks the barriers between function and expression. Besides his obsession with seeing the nature of ceramic soil produced in his homeland of Bali, Gusti Dalem continues to explore how culture views land as part of civilization through a contemporary lense.

Studio Gelombang

Studio Gelombang merupakan bentuk komunitas yang memperhatikan serta melestarikan warisan seni lukis tradisi Bali ke generasi berikutnya. Sanggar ini juga didirikan sebagai tempat berbagi pengalaman kepada anak-anak dan siapa saja yang ingin belajar melukis. Di studio gelombang anak-anak belajar tanpa dipungut biaya untuk orang lokal, sementara orang luar yang ingin belajar atau mengetahui tentang seni lukis Bali biasanya menggunakan donasi. kegiatan melukis reguler diselenggarakan hari Minggu pagi, sesi pertama pukul 09.00 sampai dengan 10.30 dan sesi kedua pukul 10.30 sampai dengan 12.00. selain kegiatan belajar melukis anak-anak juga sesekali membuat acara pameran hasil proses berkarya dan workshop melukis dengan tujuan sebagai motivasi untuk semangat dalam belajar melukis dan untuk mengenali serta melestarikan seni lukis Bali.

Studio Gelombang is a community with the vision of being a place to share creativity and preserve the heritage of traditional Balinese painting. This studio was also established as a place to share experiences with children and anyone who wants to learn to paint. At Studio Gelombang, local children learn free of charge, while outsiders who want to learn or know about Balinese painting usually pay by donation. Regular painting activities are held on Sunday mornings, the first session starts at 09.00 to 10.30 and the second session is from 10.30 to 12.00. In addition to learning to paint, children also occasionally organize exhibitions of the results of their work and painting workshops with the aim of motivating them to be passionate about learning to paint and to recognize and preserve Balinese painting.

Sanggar Bares

Berdiri sejak tahun 2017, sanggar Bares menerima penghargaan (2017 - 2020) lolos 9 Besar terbaik Titian ArtSpace katagori Anak dan Remaja. Dibentuknya Sanggar Bares yakni dengan tujuan untuk mewadahi anak-anak dalam menuangkan ide kreatif melalui seni. Kejenuhan setelah belajar di sekolah dapat dialihkan melalui kegiatan kreatif salah satunya dengan melukis, ujar Nyoman Bratayasa selaku pembina Sanggar Bares. Beliaupun menyampaikan bahwa dengan tidak ada batasan waktu untuk anak-anak atau siapapun yang ingin belajar melukis untuk datang ke sanggar, mereka terbuka kapanpun.

Established in 2017, Sanggar Bares was formed with the aim of giving a creative space for children in expressing their creative ideas through art. They also received an award for the Top 9 best Titian ArtSpace for the category of Children and Youth (2017 - 2020). "Saturation after studying at school can be diverted through creative activities, one of them is painting", said Nyoman Bratayasa, the founder of the Sanggar Bares. He also said that there is no time limit for children or anyone who wants to learn to paint to come to the studio, they are open anytime.

Sanggar Sinar Pande

Sinar Pande berdiri tahun 2019 atas inisiasi pribadi oleh I Wayan Pande Sumantra untuk melestarikan budaya lukisan kamasan, memberi ruang untuk anak-anak dan generasi muda untuk dapat mengekspresikan kreatifitas mereka melalui lukisan Kamasan. Lukisan Kamasan adalah lukisan yang membawa kita kembali ke abad 17 dan mewakili "gaya tradisional" asli lukisan atau lukisan Bali dan kerap menggambarkan cerita atau tokoh pewayangan. Terdapat beberapa tahapan yang diajarkan dalam melukis kamasan yakni, tahap sket untuk anak-anak dan tahap penokohan untuk remaja. Dari awal berdirinya Sinar Pande hingga kini, Sinar Pande tidak memungut biaya kepada anak-anak atau umum yang ingin belajar di sanggar ini.

Sinar Pande was founded in 2019 on a personal initiative by I Wayan Pande Sumantra to preserve the culture of kamasan painting, providing space for children and the younger generation to be able to express their creativity through Kamasan paintings. Kamasan painting is a painting that takes us back to the 17th century and represents the original "traditional style" of Balinese painting that often depicts wayang stories or characters. There are several stages that are taught in kamasan painting, namely, the sketch stage for children and the characterization stage for teenagers. From the beginning of the studio's establishment until now, Sinar Pande does not charge fees to children or the general public who want to study in this studio.

I Made Susanta Dwitanaya

I Made Susanta Dwitanaya, lahir di Banjar Penaka Tampaksiring, Gianyar pada 22 Juli 1987. Menempuh studi di Prodi Pendidikan Seni Rupa Undiksha Singaraja pada 2005-2010 dan Program Pasca Sarjana pada kampus yang sama pada tahun 2014-2017. Susanta adalah seorang penulis, kurator, dan pendidik seni rupa. Mulai berminat pada dunia penulisan seni rupa sejak masa kuliah pada tahun 2008 dengan menjadi kontributor Rubriik Kampus di Majalah Visual Art (sebuah majalah seni rupa berskala nasional). Kini Susanta adalah kordinator Gurat Art Project sebuah divisi dalam Gurat Institute yang bergerak dalam bidang kurasi, inisiasi, organaiser program seni rupa seperti pameran, workshop dan praktik penciptaan karya. Sejak 2010 sampai kini aktif mengkurasi dan menulis pameran seni rupa pada beberapa event pameran seni rupa di beberapa galeri di Ubud, Sanur, Kuta, Singaraja, Yogyakarta, Surabaya, Magelang, Jakarta dan Singapura. Pada tahun 2022 Susanta menjadi salah satu penulis di Majalah Lumbung, salah satu publikasi yang diterbitkan oleh RuangRupa dalam rangka pelaksanaan Documenta 15. Majalah tersebut memuat tulisan dari sembilan periset penulis dari sembilan pulau /kepulauan di Indonesia tentang pengetahuan dan praktik Lumbung yang berakar dari tradisi masing masing.

I Made Susanta Dwitanaya was born in Banjar Penaka Tampaksiring, Gianyar on July 22 1987. He studied at the Undiksha Singaraja Fine Arts Education Study Program in 2005-2010 and the Postgraduate Program at the same campus in 2014-2017. Susanta is a writer, curator, and art educator. He began to be interested in the world of writing in 2008 by becoming a contributor to Rubriic Kampus at Visual Art Magazine (a national fine arts magazine). Now Susanta is the coordinator of the Gurat Art Project, a division within the Gurat Institute which is engaged in curating, initiating, organizing fine arts programs such as exhibitions, workshops and the practice of creating works. Since 2010 until now he has been active in curating and writing art exhibitions at several art exhibition events in several galleries in Ubud, Sanur, Kuta, Singaraja, Yogyakarta, Surabaya, Magelang, Jakarta and Singapore. In 2022 Susanta became one of the writers in Lumbung Magazine, one of the publications published by RuangRupa in the context of implementing Documenta 15. The magazine contains writings from nine researchers writers from nine islands/archipelago in Indonesia about the knowledge and practices of Lumbung which are rooted in their respective traditions. respectively.

Savitri Sastrawan

Seorang Bali nomaden, Savitri Sastrawan adalah pekerja lepas di seni dan bahasa. Savitri adalah alumnus Masters in Global Arts di Goldsmiths University of London, UK dan Seni Rupa Murni Lukis di Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali. Ia tertarik dalam mengeksplor kemungkinan-kemungkinan antar disiplin di kesenian dan bahasa dalam kebudayaan dan masyarakat kita saat ini. Tidak terkecuali rekoleksi narasi-narasi yang ada dalam sejarah, geografi dan budaya visual yang ada di atau tentang Bali dan Indonesia. Ia pernah bekerja sebagai perupa, kurator dan penulis di kesenian. Pameran yang pernah ia kurasi adalah "Merayakan Murni" bersama Ketemu Project (2015-2016) dan "Masa Subur Efek Samping" bersama Futuwonder (2018). Tulisannya bisa ditemukan di Routledge Handbook of Cultural and Creative Industries in Asia (2019) dan Ida Bagus Njana: Pematung Pembaru dari Desa Mas (2021).

A Balinese nomad, Savitri Sastrawan freelances as arts and language practitioner. She studied Masters in Global Arts at Goldsmiths University of London, UK and Fine Art in Painting at Indonesian Institute of the Arts (ISI) Denpasar, Bali. Her research interest is to explore the interdisciplinary possibilities in the arts and language within the global society and culture. This includes recollection of narrations in history, geography and visual culture that existed within/about Bali and Indonesia. She has worked as an artist, curator and writer in the arts field. Exhibitions she has curated include "Merayakan Murni" with Ketemu Project (2015-2016) and "Masa Subur Efek Samping" with Futuwonder (2018). Her writings can be seen in the Routledge Handbook of Cultural and Creative Industries in Asia (2019) and Ida Bagus Njana: Pematung Pembaru dari Desa Mas (2021).

Putu Sridiniari

Putu Sridiniari, lahir di Ubud, Bali. Ia sekarang sedang menyelesaikan studi pascasarjana di Kajian Budaya (Ilmu Religi dan Budaya), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Ia terlatih sebagai desainer grafis di Universitas Pelita Harapan, di mana ia membuat instalasi konseptual dan berbagai seni cetak. Putu sempat menjadi asisten dosen di alma-maternya. Risetnya saat ini seputar politik spiritualitas dan estetika-pascakolonial di Bali. Beberapa proyek kuratorialnya adalah 'Masa Subur' (Ubud, 2018), 'Tanda Seru!' (Seminyak, 2019), 'Conversations with the Future' di ESOK 2021 Jakarta Biennale (Jakarta, 2021), dan 'Voices of Longing Calling You Home' (ACE House Collective, 2022).

Putu Sridiniari, was born in Ubud, Bali. She is currently completing her postgraduate studies at Cultural Studies (Religion and Culture), Sanata Dharma University, Yogyakarta. She trained as a graphic designer at Pelita Harapan University, where she created conceptual installations and various prints. Putu was a teaching assistant at her alma mater. Her current research is about the politics of spirituality and postcolonial aesthetics in Bali. Some of her curatorial projects are 'Masa Subur' (Ubud, 2018), 'Tanda Seru!' (Seminyak, 2019), 'Conversations with the Future' at ESOK 2021 Jakarta Biennale (Jakarta, 2021), and 'Voices of Longing Calling You Home ' (ACE House Collective, 2022).



Acknowledgement & *Sponsor*

CCG would like to thank all artists, art communities, individuals and institutions that have shown their generosity and friendships, sharing their insights, knowledge and time to enrich DPS22 experience and discoveries. We would like to sincerely thank each and everyone involved in this journey.

All artists involved in DPS22: Gilang Propagila, Ketut Nugi, Srizkiki, Dyah Ayu Wulandari, Djamur Komunitas, I Gede Sukarya, Eka Sutha, Gusti Dalem, Studio Gelombang, Sanggar Bares, & Sanggar Sinar Pande.

A special thank you to Charles Dewanto and IYA (Indonesia Young Architect) who has contributed some ideas in early concept of the exhibition layout of DPS22.

DPS22 EXHIBITION ORGANIZING TEAM

Program Director: Suriawati Qiu
Artistic Director: Jindee Chua
Program Manager: Vicky Rosalina
Exhibition Curators: Wicitra Pradnyaratih, Ni Wayan Penawati, Ni Wayan Satiani Pradnya Paramita
DPS22 Exhibition Mentors to Curators: Made Susanta Dwitanaya, Savitri Sastrawan
Program Coordinators & Communication: Dewa Ayu Dyah Surya Dewi & Ni Putu Padma Krishna Narayan
Translation: Stella Katherine, Dewa Ayu Dyah Surya Dewi, Ni Putu Padma Krishna Narayan, Sherrie Chua
Visual Identity: Wicitra Pradnyaratih
Graphic Designer: Putu Dedy Pradiska
Photography: Sherrie Chua
Videography: Putu Dedy Pradiska
Social Media Content Writer: Stella Katherine
Social Media Officer: Dewa Ayu Dyah Surya Dewi, Ni Putu Padma Krishna Narayan & Sherrie Chua
Volunteers: Oktavianus Randra & Verni Valentini
Exhibition Organiser: CushCush Gallery
Exhibition Set Designer: Lingga Hadriani Wasito and Verra Musriana
Exhibition Set-up: CushCush
Catalogue Editor: Stella Katherine
Catalogue Article Contributor: Made Susanta Dwitanaya, Savitri Sastrawan, Putu Sridiniari

This catalogue is published in conjunction with DenPasar2022: It's About TIME! exhibition that runs at CushCush Gallery from 7 October to 19 November 2022.

First print edition, 2022
Printed in Bali, Indonesia

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopy, recording or any other information storage and retrieval system, without prior permission in writing from the publisher, authors and image copyright holders. Every effort has been made to trace the copyright holders but if any have been inadvertently overlooked, the publisher will be pleased to make necessary arrangements at the first opportunity.

Presented by:

Strategic Partner:

cushcush

Supported & Sponsored by:

Museum Puri Lukisan
Yayasan Ratnawartha, Ubud

Project Eleven

Art Xchange Gallery
Benny's Contemporary

TON-DO art & craft materials

terra

.this/PLAY

MASA MASA

Venue & Community Partners:

MASH DENPASAR

BIASA ART

DJAMUR

ikatan alumni seni rupa ikj

MUSIFILEM COLLECTIVE

GARAM DAPUR

Media Partners:

MAVE magz.

YAYASAN MUDRA SWARI SARASWATI

@BaleBengong

TAT KALA

DENPASAR
2022

CushCush Gallery
Jl. Teuku Umar, Gg Rajawali no. 1B
Denpasar, Bali, Indonesia
cushcushgallery.com/ccg/
@ccgbali
@CushCush Gallery_Bali